

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MELAYU**  
**(Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu**  
**di Pelalawan Provinsi Riau)**



2X0.303 48  
HID  
a  
e.1

**Oleh**  
**Hidayat**  
**NIM: 92004/S3**

<b>MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA</b>	
<b>UIN SUNAN KALIJAGA</b>	
NO. INV	00000157 / +1 / III 108
TANGGAL :	

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)**  
**Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna**  
**Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA**  
**2007**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayat  
NIM. : 92004/S3  
Program : Doktor

Menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Desember 2006

Yang menyatakan



Hidayat  
NIM. : 92004/S3



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **PENGESAHAN**

**DISERTASI** berjudul : AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MELAYU  
(Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu  
di Pelalawan Provinsi Riau)

Ditulis oleh : Drs. Hidayat, M.A.

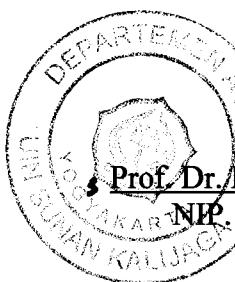
NIM : 92004 / S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 19 Februari 2008

Rektor

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah  
NIP. 150216071





**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA / PROMOSI**

Ditulis oleh : Drs. Hidayat, M.A.

NIM : 92004 / S3

DISERTASI berjudul : AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MELAYU

(Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu  
di Pelalawan Provinsi Riau)

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

(  )

Sekretaris Sidang : Dr. H. Sukamta, M.A

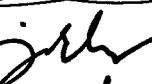
(  )

ta

1. Prof. Dr. H. Irwan Abdullah

(  )

( Promotor / Anggota Penguji )

(  )

2. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

(  )

( Promotor / Anggota Penguji )

(  )

3. Prof. Dr. H. Burhanudin Daja

(  )

( Anggota Penguji )

(  )

4. Prof. Dr. Hari Purwanto

(  )

( Anggota Penguji )

(  )

5. Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A

(  )

( Anggota Penguji )

(  )

6. Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A

(  )

( Anggota Penguji )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Februari 2008

Pukul 14.00 s.d 16.00 WIB

Hasil / Nilai .....

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian \*

\*) Coret yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

**Promotor :** Prof. Dr. H. Irwan Abdullah

**Promotor :** Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MELAYU**  
(Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu  
di Pelalawan Provinsi Riau)

yang ditulis oleh:

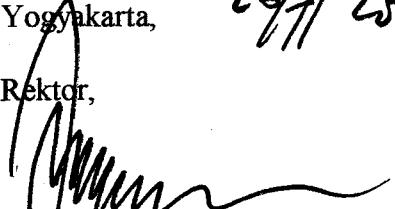
Nama : Drs. Hidayat, MA.  
NIM. : 92004/S3  
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 17 November 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta,

Rektor,

  
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah  
NIP.: 150216071

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalāmu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MELAYU**  
(Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu  
di Pelalawan Provinsi Riau)

yang ditulis oleh:

Nama	:	Hidayat
NIM.	:	92004/S3
Jenjang	:	Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Promosi (Tertbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 24 Mei 2007  
Promotor/Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalāmu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MELAYU**  
(Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu  
di Pelalawan Provinsi Riau)

yang ditulis oleh:

Nama : Hidayat  
NIM. : 92004/S3  
Jenjang : Doktor

saya berependapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalāmu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 23 Mei 2007  
Promotor/Anggota Penilai

  
Prof. Dr. Irwan Abdullah

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalāmu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MELAYU  
(Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu  
di Pelalawan Provinsi Riau)

yang ditulis oleh:

Nama : Hidayat  
NIM. : 92004/S3  
Jenjang : Doktor

saya berependapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalāmu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 22 Mei 2007

Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalāmu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MELAYU  
(Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu  
di Pelalawan Provinsi Riau)

yang ditulis oleh:

Nama : Hidayat  
NIM. : 92004/S3  
Jenjang : Doktor

saya berependapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Promosi (Tertbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalāmu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 Mei 2007

Anggota Penilai

Prof. Dr. Hari Poerwanto

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalāmu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MELAYU  
(Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu  
di Pelalawan Provinsi Riau)

yang ditulis oleh:

Nama : Hidayat  
NIM. : 92004/S3  
Jenjang : Doktor

saya berependapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalāmu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 31 Mei 2007  
Anggota Penilai

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A.

## ABSTRAK

Kebudayaan tradisional Melayu Pelalawan adalah kebudayaan yang berasaskan pada kepercayaan animisme-dinamisme dan pada pemikiran mendalam generasi terdahulu, dalam wujud adat dan tradisi. Kebudayaan itulah yang menjadi pedoman, pemberi arah (orientasi) dan pengendali perilaku dan semua tindakan orang Melayu Pelalawan.

Berdasarkan catatan sejarah, abad VII/VIII Masehi atau abad pertama Hijriah, kebudayaan tradisional Melayu Pelalawan telah bersentuhan dengan Islam yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Timur Tengah, tetapi belum berakulturasi secara intensif, karena berhadapan dengan pengaruh Hinduisme-Budhisme yang masih kuat dan adanya *counter action* dari Cina. Persentuhan yang intensif baru berlangsung pada abad XIII/XIV Masehi atau abad VII/VIII Hijriah. Pada masa inilah proses akulturasi Islam dan budaya tradisional Melayu Pelalawan dapat dikatakan benar-benar terjadi dan berhasil mentransformasikan kebudayaan tradisional Melayu Pelalawan menjadi kebudayaan Melayu yang berasaskan Islam. Transformasi kebudayaan inilah yang ditegaskan dalam ungkapan; Adat bersendi syara', dan yang dikatakan Melayu adalah beragama Islam, berbudaya (beradat istiadat) Melayu dan berbahasa Melayu. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa: 1) Kebudayaan Melayu Pelalawan adalah kebudayaan yang berasaskan nilai-nilai Islam (syara'). 2) Islam adalah identitas kemelayuan seseorang. 3) Orang Melayu yang melepaskan Islam, berarti ia melepaskan kemelayuannya.

Keberhasilan Islam mentransformasikan kebudayaan tradisional Melayu Pelalawan menjadi kebudayaan Melayu yang berasaskan syara' adalah realitas yang sangat menarik untuk diteliti dan menimbulkan pertanyaan, yaitu: 1) Bagaimanakah proses akulturasi tersebut sehingga Islam mampu mengubah budaya tradisional Melayu Pelalawan menjadi kebudayaan Melayu yang berasaskan Islam (syari'ah). 2) Mengapa dalam proses akulturasi tersebut Islam mampu menempatkan diri pada posisi dominan sehingga Islam menjadi asas kebudayaan dan identitas kemelayuan seseorang?

Melalui penelitian *diskriptif-kualitatif* dengan pendekatan *ethnometodologi* dalam perspektif *fungsionalisme-struktural* yang dilakukan, disertasi ini menyimpulkan bahwa: Akulturasi Islam dan budaya Melayu Pelalawan telah mentransformasi berbagai aspek kebudayaan; 1) Transformasi sistem kepercayaan orang Melayu Pelalawan dari animisme-dinamisme kepada aqidah tauhid Islam yang bersumberkan wahyu; 2) Transformasi adat (ritus siklus kehidupan, sistem pemerintahan dan sistem sosial), dari berasaskan pemikiran generasi terdahulu kepada adat yang berasaskan syara'; 3) Transformasi tradisi dari berasaskan mitos dan tujuan kepada tradisi sebagai sarana osialisasi nilai-nilai dan solidaritas sosial.

Akulturasi Islam dan budaya Melayu Pelalawan berlangsung melalui proses gradual: 1) Tergesernya *mantera* dan *tawar* oleh do'a dalam sistem perobatan Melayu, sehingga menyadarkan orang Melayu Pelalawan untuk berkepercayaan tauhid kepada Allah SWT. 2) Tergesernya posisi pemimpin tradisional (pemangku adat, dukun, bomo dan pawang) oleh ulama dalam struktur sosial orang Melayu Pelalawan sehingga institusi ulama berada pada posisi

dominan. 3) Perubahan konsep dan sistem politik Kerajaan Melayu Pelalawan dari kerajaan kepada kesultanan. Perubahan ini menimbulkan konsekuensi: a) Raja atau sultan adalah *khalifah Allah*, bukan penguasa mutlak; b) Sultan wajib memelihara institusi kesultanan sebagai institusi politik Islam dan berperan aktif dalam pengembangan wacana dan aktivitas kebudayaan; c) Sultan tidak berwenang membuat hukum sendiri. Kewenangannya terbatas pada menafsirkan, memahami, menjabarkan dan menerapkan Islam (al-Quran dan sunnah Rasul); d) Dalam membuat ketentuan hukum, menetapkan keputusan, atau menyelesaikan berbagai persoalan, sultan harus *merujuk* kepada sumber ajaran Islam dan meminta fatwa pada ulama. Keharusan ini menjadikan ulama berperan aktif dan strategis untuk mengakulturasi Islam dan budaya Melayu Pelalawan. Perubahan konsep, sistem politik dan sistem hukum tersebut menjadikan Kerajaan Pelalawan sebagai Kerajaan Islam berbentuk *Teokrasi Konstitusional*, karena nilai-nilai Islam (syari'ah) menjadi dasar dalam berkehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakatnya. meskipun Pelalawan tidak menyatakan diri sebagai kerajaan Islam, atau menyatakan Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Temuan penelitian ini memberi berbagai kontribusi baik secara akademik, empiris maupun praktis operasional. Secara akademik, kontribusi penelitian ini adalah: 1) Dilihat dari sisi antropologi, nilai-nilai Islam akan mendominasi dan mengakar kuat dalam sistem budaya suatu masyarakat apabila nilai-nilai Islam berakulturasikan ke dalam budaya masyarakat melalui proses yang intensif, gradual, akomodatif, empatif, dan berkelanjutan, bukan frontal dan konfrontatif; 2) Dari sisi sosiologi, akulturasikan Islam ke dalam suatu masyarakat dapat menjadikan Islam sebagai identitas dan pengikat solidaritas suatu komunitas (*esprit de corps*), karena itu identitas dan solidaritas suatu komunitas tidak mutlak berdasarkan kesatuan etnis. Ia juga dapat terbentuk atas kesatuan aqidah. Kesatuan sosial inilah yang disebut dengan ummat; 3) Dakwah islamiyah yang dilaksanakan dengan pendekatan kultural, akomodatif-empatik, menghasilkan respon yang positif-simpatik, dapat menekan intensitas konflik karena perbedaan sistem dan orientasi nilai, mengembangkan toleransi, saling menghormati, dan menerima kemajemukan keberagamaan umat sebagai realitas historis dan manusiawi.

Secara empiris, akulturasikan Islam ke dalam budaya Melayu Pelalawan, telah menjadikan Islam sebagai identitas kemelayuan orang Pelalawan, sehingga identitas kemelayuan tidak selamanya didasarkan pada faktor genetis, tapi juga dapat terbentuk atas dasar aqidah. Dengan demikian "Melayu" adalah konsep terbuka yang dapat dimasuki siapa saja melalui koridor Islam. Sebaliknya kemelayuan orang Melayu akan hilang apabila ia tidak berbajukan Islam.

Secara praktis operasional, penelitian ini memberi kontribusi bahwa orang-orang Melayu akan mencapai kemajuan apabila pandangan hidup mereka yang dogmatis-mitis ditransformasikan kepada pandangan hidup yang rasional empiris melalui transformasi pemikiran dan pemahaman mereka atas Islam dan nilai-nilai budayanya sendiri, sehingga keberagamaan dan keberbudayaan orang-orang Melayu menjadi lebih rasional.

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA<sup>1</sup>

### 1. Konsonan.

Fonem Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi Arab-Indonesia ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, sedangkan sebagian yang lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Sebutan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ż	ze dengan titik di atas
ر	ra	r	r
ز	zay	z	ze
س	sin	s	s
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dempet dengan el

<sup>1</sup>Sistem Trasliterasi yang dipergunakan dalam disertasi ini berpedoman kepada transliterasi hasil Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 tahun 1987.

ط	ta	ت	te dengan titik di bawah
ظ	za	ز	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
خ	gain	g	ge
ف	fa'	e	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	un	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ي	lam-alif	a	la dengan garis di atas a
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	ye

## 2. Vokal.

Vokal dalam bahasa Arab mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (*monotong*) dan vokal rangkap (*dip tong*).

- a. Vokal Tunggal dilambangkan dengan tanda (*harakat*) berupa *fat-hah*, *kasrah* dan *dammah* yang transliterasinya sebagai berikut;

Tanda (harakat)	Nama	Huruf Latin	Sebutan
—	fat-hah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh : ي درس (yadruṣu) dan درس (darasa)

b. Vokal rangkap lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf,

transliterasinya adalah sebagai berikut;

Huruf dan harakat	Nama	Gabungan huruf	Bacaan
أي	fat-hah dan ya sukun	a dan i	ai
أو	fat-hah dan wawu sukun	a an u	au

Contoh : قول (qaulun) dan ميل (mailun).

### 3. Vokal panjang (madd).

Vokal panjang (madd) lambangnya berupa harakat dan huruf.

Transliterasinya adalah berupa tanda dan huruf, sebagai berikut;

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Keterangan
أ	fat-hah dan alif	ā	a dengan garis di atasnya
ي	kasrah dan ya'	ī	i dengan garis di atasnya
و	dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atasnya

Contoh : قال (qala) dan رام (rama).

قيل (qila) dan يقول (yaqulu).

### 4. Ta' Marbutah.

Untuk Ta' Marbutah terdapat dua macam transliterasi, yaitu transliterasi untuk; *Ta' Marbutah hidup* dan *Ta' Marbutah mati*. Yang dimaksud dengan *Ta' Marbutah* yang hidup adalah yang berharakat dengan tanda *fat-hah*, atau

*dammah*, atau *kasrah*, seperti; المدرسة متقدمة (*al-madrasatu mutaqaddimatu*).

Sedangkan *Ta' Marbutah* yang mati adalah *Ta' Marbutah* yang berharakat dengan tanda *sukun*, seperti: **الد رسة متقدمة** (*al-madrasatu mugaddimah*). Kata *mutaqaddimah* tersebut aslinya adalah *mutaqaddimatun*, akan tetapi karena terletak di akhir kalimat (*waqf*), maka dibaca *mutaqaddimah*, seolah-olah *Ta' Marbutah* tersebut berharakat *sukun* dan berbunyi *ha*.

## 5. Tasydid ( syaddah).

Tanda tasydid atau syaddah dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda ( ﴿ ). Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Ini berarti huruf tersebut didobelkan penulisannya, seperti: بلدة طيبة و رب غفور (baldatun tayyibatun wa rabbun gafurun).

## 6. Kata sandang.

Dalam tulisan Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf ال (alif dan lam), Sedangkan dalam transliterasi ini kata sandang tersebut dibedakan antara huruf *al-syamsiyah* dengan huruf *al-qamariyah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* tersebut ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, seperti kata الْدَلِيلُ *Al-Dalīlu*, umpamanya, kalau ditransliterasikan ke dalam tulisan Latin, menjadi *Ad-Dalīlu*, bukan *Al-Dalīlu*. Adapun kata sandang (al) yang diikuti oleh huruf *qamariyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di atas, dituliskan sesuai dengan huruf aslinya, seperti (al) pada العلم *al-ilm* tetap ditulis apa

adanya, tanpa menggantikan huruf (‘) dengan huruf lain. Jadi penulisannya adalah *al-‘I’lmu*.

#### 7. Hamzah.

Huruf hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata, seperti kata يَأْمُرُونَ *ya’murūn*. Apabila hamzah tersebut terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena di dalam tulisan Arab ia berupa alif, seperti kata اَنْزَلَ الْقُرْآنَ ditulis dengan *unzilal Qur’ān*.

#### 8. Penulisan kata.

Pada prinsipnya penulisan kata, isim, fi’il, atau huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena adanya huruf atau harakat yang dihilangkan. Dengan demikian, maka transliterasi penulisan kata-kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Sebagai contoh misalnya; قلْ مَا عَنِ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ الْهُوَيِّ : *fa aufu bil ‘ahdi*, dan فَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ : *qul ma indallahi khairun minal lahwi*

#### 9. Huruf kapital.

Meskipun dalam penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, namun dalam transliterasi Arab-Indonesia dan Arab yang dipergunakan di sini, huruf kapital itu digunakan pula. Penggunaan huruf kapital yang berlaku sesuai EYD yang terjadi adalah untuk menulis huruf awal nama diri, seperti Ahmad, Muhammad dan sebagainya, dan untuk menulis kata awal dari suatu kalimat.

Apabila nama diri tersebut didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri itu, bukan kata sandang tersebut. Contohnya adalah sebagai berikut : **وَمَا مُحَمَّدُ إِلَّا رَسُولٌ**.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن **شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ** dan *Syahru Ramadanal-lazi unzila fihil-qur'anu.*





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْوِيمٍ. وَهَدَاهُمْ إِلَى صِرَاطِهِ الْمُسْتَقِيمِ

أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لِهِ الدِّينُ الْقَيْمُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ

وَرَسُولُهُ وَلِهِ الْهُدَىٰ إِلَى الْجَنَّةِ النَّعِيمِ. إِنَّمَا بَعْدُ

Atas taufiq, hidayah dan inayah dari Allah SWT penulisan disertasi ini, dengan segala keterbatasan, halangan dan rintangan, dapat diselesaikan meskipun agak terlambat.

Disertasi yang mengangkat masalah Akulturasi Islam dan Budaya Melayu Pelalawan ini membatasi kajiannya hanya pada Islam dan budaya sebagai sistem nilai dengan menjadikan ritus siklus kehidupan (*life cycle rites*) sebagai contoh kasus, yaitu ritus inisiasi yang bersifat sakral, juga temporal dan berdimensi sosial.

Kajian disertasi ini bermaksud mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam yang absolut berakulturasi dan membentuk identitas orang Melayu Pelalawan, dan mencari jawaban atas pertanyaan mengapa Islam dapat menempatkan diri pada posisi dominan dalam sistem nilai budaya orang Melayu Pelalawan.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak akan selesai tanpa adanya partisipasi dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah seharusnya dan semestinya penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang setulusnya, terutama kepada ayahanda Syarbaini dan ibunda Alfiah (Allah yarhamhuma), yang penuh harap dan do'a, disertai usaha yang tak kenal lelah hingga keduanya kembali ke pangkuhan Allah SWT, telah mengantarkan penulis

ke jenjang pendidikan seperti yang dapat penulis jangkau sekarang ini. Semoga jasa dan pengorbanan keduanya mendapat keridaan dan imbalan pahala yang sebaik-baiknya, sementara segala kekhilafan keduanya mendapat magfirah dari Allah SWT. Amin.

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada yang mulia Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain yang telah bersedia dengan penuh keikhlasan menyisihkan waktu untuk menjadi promotor dalam penulisan disertasi ini. Juga terima kasih yang setulusnya atas kritik, arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam diskusi-diskusi intensif demi kesempurnaan dan penyelesaian disertasi ini. Semoga Allah SWT, memberi imbalan yang terbaik atas jasa dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya penulis tujukan juga kepada yang terhormat Prof. Dr. Irwan Abdullah yang juga berkenan menjadi promotor penulis dalam menyelesaikan disertasi ini, yang dalam keterbatasan waktu dan kesibukan yang menguras tenaga dan pikiran, beliau masih berkenan menyisihkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan kritikan bagi kesempurnaan dan penyelesaian disertasi ini. Penulis sangat berterima kasih bahwa atas bimbingan, arahan, kritikan serta petunjuk-petunjuk beliau, penulis mendapatkan mutiara yang sangat berharga, terutama dalam studi antropologi. Semoga pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan kepada penulis menjadi amal jariah yang senantiasa mengalirkan kebaikan untuk semua.

Kepada yang mulia Prof. Dr. Burhanuddin Daja, Prof. Dr. Hari Poerwanto dan Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A., penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya atas kritik, komentar dan saran yang

diberikan kepada penulis dalam Ujian Pendahuan (Tertutup). Bagi penulis, kritik, komentar dan saran yang diberikan adalah masukan yang sangat berharga bagi kesempurnaan disertasi ini dan juga bagi pengembangan wawasan keilmuan penulis.

Melalui disertasi ini, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat penulis kepada yang terhormat Bapak Dr. Tenas Effendi yang dalam diskusi-diskusi informal banyak memberikan masukan yang sangat berharga kepada penulis tentang nilai-nilai budaya Melayu Pelalawan, bagaikan mutiara di dasar lautan, yang hanya dapat diangkat melalui penyelaman yang dalam.

Kepada Rektor dan segenap pimpinan Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam ruangan yang terbatas ini, penulis sampaikan terima kasih atas perhatian, dorongan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mulai dari masa perkuliahan hingga penyelesaian studi. Semoga apa yang diberikan kepada penulis menjadi amal saleh yang akan mendapat imbalan pahala yang sebaik-baiknya dari Allah SWT.

Demikian juga kepada Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga, penulis ucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas ini. Dan kepada pihak Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga penulis sampaikan terima kasih atas pelayanan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis yang dalam kekasihan waktu masih memberi peluang kepada penulis untuk menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan untuk isteri tercinta, Dra. Hayati Gani yang dengan penuh ketabahan

dan kesabaran mendampingi penulis dalam suka dan terutama dalam duka, memberi motivasi, semangat, dan dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat menjadi monumen yang memberi kenangan manis untuk seisi keluarga.

Kemudian, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Imam Effendi sekeluarga yang dengan senang hati telah menyediakan pemondokan gratis sekaligus pelayanan kepada penulis selama penulis menyelesaikan disertasi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kelapangan dan kesentausaan bagi keluarga ini.

Melalui disertasi ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada ananda Febrino Hidayat dan Saifaturrahmi Hidayat yang telah membakar semangat ayahda melalui “ejekan” yang ananda berdua berikan, sehingga ayahda terbangun dari “tidur panjang” untuk menyelesaikan disertasi ini. Semoga dengan selesainya disertasi ini memunculkan “ejekan-ejekan” baru dari anakda berdua yang lebih memotivasi.

Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam penyelesaian disertasi ini, terutama kepada pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan beserta jajaran yang telah memberikan bantuan material kepada penulis, juga kepada Prof. Suwardi MS dan Sudirman Shomari, M.A., yang telah bersedia dengan senang hati meminjamkan beberapa buku yang penulis perlukan. Kepada pihak Perpustakaan UIN Suska Riau yang telah memberi kebebasan seluas-luasnya kepada penulis, juga kepada saudari Egy Veronika, karyawan Perpustakaan Lembaga Adat Melayu Riau yang dengan ikhlas membantu penulis dengan menyediakan beberapa literatur, dan kepada semua pihak yang tidak

mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu dalam ruangan yang terbatas ini. Kepada semua pihak yang telah membantu, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya. Semoga Allah merahmati kita semua. Amin.

Yogyakarta, 01 Desember 2006

Penulis,

H i d a y a t





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN REKTOR.....	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
NOTA DINAS.....	vi
ABSTRAK.....	xii
SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA .....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xx
DAFTAR ISI.....	xxv
DAFTAR TABEL .....	xxix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
D. Kajian Pustaka .....	16
E. Landasan Teori.....	27
F. Metode Penelitian.....	44
G. Sistematika Pembahasan.....	52
BAB II ORANG MELAYU PELALAWAN.....	55
A. Sejarah Pelalawan.....	55
1. Pekantua: Cikal Bakal Kerajaan Pelalawan.....	55
2. Pekantua Kampar.....	62
3. Kerajaan Pelalawan.....	69
4. Pelalawan Pada Masa Penjajahan Belanda (1879-1943)...	83
5. Pelalawan Pada Masa Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1999) .....	89
6. Pembentukan Kabupaten Pelalawan.....	94

<b>B. Geografi, Iklim dan Pembagian Wilayah.....</b>	<b>100</b>
1. Geografi.....	100
2. Iklim.....	104
3. Pembagian Wilayah.....	105
<b>C. Demografi.....</b>	<b>106</b>
<b>D. Basis Ekonomi.....</b>	<b>114</b>
<b>E. Sistem Kekerabatan dan Struktur Sosial.....</b>	<b>118</b>
<b>F. Agama, Pendidikan dan Sistem Nilai.....</b>	<b>126</b>
1. Agama.....	126
2. Pendidikan.....	128
3. Sistem Nilai.....	129
<b>BAB III ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI PELALAWAN....</b>	<b>144</b>
A. Agama dan Kepercayaan Orang Melayu Pelalawan	
Pra-Islam.....	144
1. Animisme dan Dinamisme.....	144
2. Hindu dan Budha.....	152
B. Awal Mula Kedatangan dan Perkembangan Islam.....	159
C. Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari.....	189
D. Masa Depan Islam.....	194
<b>BAB IV SIKLUS HIDUP ORANG MELAYU.....</b>	<b>200</b>
A. Kelahiran.....	200
1. Kehamilan.....	202
2. Persalinan.....	213
3. Aqiqah, Bercukur dan Pemberian Nama.....	221
4. Sunat Rasul.....	232
B. Perkawinan .....	238
1. Upacara Sebelum Pernikahan.....	248
2. Pelaksanaan Pernikahan.....	266
3. Ketentuan Adat Setelah Pernikahan.....	282
C. Kematian .....	293

<b>BAB V PROSES AKULTURASI ISLAM KE DALAM BUDAYA</b>	
MELAYU PELALAWAN.....	319
A. Agen-agen Akulturasi.....	319
1. Guru Tarekat, Mursyid dan Khalifah.....	319
2. Ulama.....	323
3. Pemerintah.....	326
B. Saluran-saluran Akulturasi.....	327
1. Keluarga.....	327
2. Masjid dan Muṣalla.....	330
3. Lembaga Pendidikan: Madrasah dan Pesantren.....	334
4. Organisasi Keislaman.....	336
C. Unsur-unsur Akulturasi.....	340
1. Kepercayaan atau Aqidah.....	342
2. Adat.....	350
3. Tradisi.....	359
D. Lapisan Masyarakat Penerima Akulturasi.....	365
E. Reaksi-reaksi Akulturasi.....	368
<b>BAB VI RESPON BUDAYA MELAYU DAN POSISI ISLAM</b>	
DALAM PROSES AKULTURASI.....	372
A. Respon Budaya Melayu Terhadap Islam.....	372
B. Posisi Islam dalam Konstruksi Nilai Budaya Melayu.....	387
<b>BAB VII PENGARUH GLOBALISASI DALAM AKULTURASI</b>	
BUDAYA MELAYU PELALAWAN.....	395
A. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akulturasi.....	395
1. Kebijakan Pemerintah.....	395
2. Pendidikan.....	407
3. Migrasi dan Urbanisasi.....	412
4. Pasar Bebas.....	418
5. Media Massa.....	420
B. Dampak Globalisasi Terhadap Akulturasi.....	424

C. Upaya-upaya Pelestarian Budaya.....	436
1. Peningkatan Identitas Budaya.....	437
2. Peningkatan Aktivitas Kebudayaan.....	439
3. Peningkatan Peran Kelembagaan Adat Melayu .....	440
4. Peningkatan Peran Lembaga Keagamaan; MUI, IKMI dan MDI.....	443
5. Integrasi Budaya ke dalam Kurikulum Sekolah.....	444
 <b>BAB VIII PENUTUP.....</b>	 <b>449</b>
A. Kesimpulan.....	449
B. Rekomendasi.....	455
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>458</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Pembagian Wilayah Kabupaten Pelalawan Dalam Kecamatan dan Kecamatan/Kelurahan/Desa (Keadaan hingga Desember 2004), 106.
- Tabel 2. Penduduk Kabupaten Pelalawan Berdasarkan Kecamatan dan Jenis Kelamin (Keadaan hingga Desember 2005), 112.
- Tabel 3. Komposisi Penduduk Kabupaten Pelalawan Menurut Agama (Keadaan hingga Desember 2005), 126.
- Tabel 4. Jumlah Tempat Ibadah Umat Beragama di Kabupaten Pelalawan (keadaan hingga Desember 2005), 127.
- Tabel 5. Jumlah Lembaga Pendidikan Agama, Peserta Didik dan Pendidik se-Kabupaten Pelalawan (keadaan hingga Desember 2004 ), 128.
- Tabel 6. Jumlah Lembaga Pendidikan non-Agama, Siswa dan Guru se-Kabupaten Pelalawan (Keadaan hingga Desember 2005), 129.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sepanjang hidupnya menurut Van Gennep, sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat, “mengalami perubahan-perubahan, tidak hanya perubahan biologis, tapi juga perubahan dalam lingkungan sosial budayanya.”<sup>1</sup> Selain itu, setiap orang selalu mendapati di sepanjang rentang kehidupannya ada saat-saat atau momen-momen tertentu yang dianggap penting, seperti peristiwa kelahiran, masa kanak-kanak, berkembang menjadi remaja, meningkat ke masa dewasa, lalu menikah, selanjutnya menjadi orang tua, dan akhirnya meninggal dunia.

Manusia dari berbagai kebudayaan percaya bahwa berbagai perubahan yang terjadi dan dilalui sepanjang hidupnya dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan dan menimbulkan krisis mental. Untuk mengantisipasi krisis yang mungkin terjadi pada kehidupan yang baru, manusia secara individual ataupun secara kolektif melakukan berbagai ritus (upacara), yang oleh para antropolog menyebutnya dengan *crisis rites* atau *rites of passage*<sup>2</sup> (ritus peralihan). Ritus peralihan tersebut dilakukan untuk menyegarkan kembali (*regenerasi*) semangat

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 75.

<sup>2</sup> *Ibid.*

kehidupan sosial. Upacara atau ritus sepanjang lingkaran hidup (*life cycle rites*) ini, oleh Van Gennep dipandang sebagai yang “paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia.”<sup>3</sup>

Orang-orang Melayu Pelalawan, sebagaimana juga dengan banyak orang dari berbagai suku bangsa dan kebudayaan percaya bahwa setiap tahap peralihan dalam lingkaran kehidupan (*life cycle*), mulai dari peristiwa sekitar kelahiran, peralihan menjadi ramaja, pernikahan, menjadi orang tua dan selanjutnya meninggal dunia, merupakan momen yang dapat menimbulkan krisis pada kondisi psikis dan sosio-kultural individu. Peralihan dalam lingkaran kehidupan tersebut dirasakan oleh individu sebagai peristiwa keterasingan dari lingkungan sosialnya. Ia merasa terasing dari lingkungan sosial sebelumnya karena ia telah mencapai tahap tertentu dari perkembangan, sementara pengintegrasianya pada lingkungan sosial yang baru belum sepenuhnya diakui oleh masyarakat. Untuk mengembalikan semangat kehidupan sosial itulah orang-orang Melayu Pelalawan sejak zaman leluhur, dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan melakukan upacara atau ritus peralihan (*rites of passage*), sehingga ritus tersebut menjadi salah satu wujud aktual budaya Melayu Pelalawan.

Kebudayaan menurut Raymond Williams adalah; “*A description of particular way of life, which expresses certain meaning and values, not only in*

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

*art and learning but also in institutions and ordinary behavior.*<sup>4</sup> Definisi kebudayaan yang diberikan oleh Raymond Williams ini terlihat sangat umum dan lebih menekankan pada cara hidup yang mengekspresikan makna dan nilai-nilai tertentu.

E. Adamson Hoebel dan Everett Frost, sebagaimana dikutip oleh Larry A. Samover dan Ricahard E. Porter, mendefinisikan kebudayaan dengan: “*An integrated system of learned behavior patterns which are characteristic of the members of a society and which are not the result of biological inheritance.*<sup>5</sup>

Definisi kebudayaan yang lebih jelas dan lebih rinci diberikan oleh E. B. Tylor, sebagaimana terdapat dalam bukunya *Primitive Culture* bahwa, “*Culture or civilization is that complex whole which includes knowledge, belief, art, moral, law, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.*<sup>6</sup>

Sedangkan Daniel Bates dan Fred Plog, sebagaimana dikutip oleh Larry A. Samover dan Richard E. Porter, mendefinisikan kebudayaan dengan; “*Culture is a system of shared beliefs, values, customs, behaviors, and artifacts*

---

<sup>4</sup> Raymond Williams, “The Analys of Culture,” dalam Tony Bennet, et.al., ed., *Culture, Idiology and Social Process* (London: Batsford Academic and Educational Ltd., 1983), hlm. 40.

<sup>5</sup> Larry A. Samover dan Richard E. Porter, *Communication Between Cultures* (California: Wadsworth Publishing Company, 1995), hlm. 42.

<sup>6</sup>Edward Burnett Tylor, *The Primitive Culture* (New York: Harper & Brothers, 1958), part I, hlm. 1.

*that the members of a society use to cope with their world and with one another, and that are transitted from generation to generation through learning.”<sup>7</sup>*

Definisi yang dikemukakan oleh Daniel Bates dan Fred Plog tersebut tidak hanya mencakup bentuk-bentuk perilaku, tapi juga bentuk-bentuk pemikiran berupa pemaknaan yang digunakan oleh warga masyarakat yang berkaitan dengan berbagai penomena, alam dan intelektual, termasuk agama dan ideologi, berbagai artifak seperti benda-benda tembikar, rumah, mesin dan berbagai karya seni, dan pentransmisian berbagai keterampilan dan teknik-teknik yang digunakan untuk membuat artifak-artifak tersebut.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu Pelalawan, sejak awal pertumbuhannya hingga sekarang, terus berevolusi dan berubah dari satu tipe ke tipe lainnya. Perubahan kebudayaan Melayu Pelalawan tersebut adalah sesuatu yang alami dan mempunyai arti penting bagi kehidupan, karena kebudayaan menurut Hari Poerwanto dalam bukunya *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, “Pada dasarnya adalah proses adaptasi, karenanya ada yang berpendapat bahwa konsep tentang kebudayaan ialah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan,”<sup>8</sup> dan menurut Chad Oliver, “*Culture is our fundamental technique for adaptation. A culture is a cumulative*

---

<sup>7</sup> Larry A. Samover dan Richaerd E. Porter, *Communication*, hlm. 47.

<sup>8</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. v.

tradisionalnya bersentuhan dan mengalami kontak langsung dengan ajaran Hinduisme dan Budhisme, tetapi persentuhan tersebut tidak membawa perubahan mendasar, karena antara ajaran Hinduisme-Budhisme dan kebudayaan tradisional orang-orang Melayu Pelalawan tersebut tidak terdapat perbedaan substansial. Namun demikian, ajaran Hinduisme dan Budhisme telah mensistematisasi dan memberi muatan spiritual pada kebudayaan tradisional orang-orang Melayu Pelalawan.

Kedatangan Islam ke dalam kehidupan orang-orang Melayu Pelalawan pada abad VII/VIII Masehi atau abad pertama Hijriah dan lebih intensif pada abad XIII/XIV Masehi atau abad VII/VIII Hijriah yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab Muslim langsung dari semenanjung Arabia, merupakan awal terjadinya persentuhan kebudayaan orang-orang Melayu Pelalawan dengan Islam. Persentuhan tersebut mendorong terjadinya akulterasi dan perubahan pada kebudayaan tradisional orang-orang Melayu Pelalawan.

Redfield, Herskovits dan Linton, sebagaimana dikutip oleh Kroeber dalam bukunya *Anthropology*, mendefinisikan akulterasi dengan; "*The phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous firsthand contact with subsequent changes in the original culture patterns of either or both groups.*"<sup>13</sup>

Kontak Islam dan budaya Melayu membawa perubahan mendasar pada sistem nilai orang-orang Melayu Pelalawan. Sistem nilai budaya sebagaimana

<sup>13</sup> Kroeber, *Anthropology* (New York: Harcourt, Brace and Company, 1948), hlm. 425.

dikatakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi* jilid II adalah:

Serangkaian konsep-konsep yang abstrak yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup yang berfungsi sebagai pedoman pemberi arah dan orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya.<sup>14</sup>

Ina Corinne Brown dalam bukunya *Understanding Other Cultures* menyatakan bahwa; *"A system of values is a set of interrelated ideas, concepts, and practices to which strong sentiments are attached . . . . The value is anything – ideas, belief, practice that is important to people for any reason."*<sup>15</sup>

Sebelum kedatangan Islam, kebudayaan Melayu Pelalawan dibangun di atas nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan tradisional dan bercampur dengan ajaran Hindu dan Budha. Nilai-nilai itulah yang membentuk adat dan tradisi sebagai wujud kebudayaan orang Melayu Pelalawan. Akulturasi Islam dan budaya tradisional Melayu Pelalawan memunculkan budaya baru orang-orang Melayu Pelalawan, yaitu suatu budaya yang dibangun di atas tiga sistem nilai: Islam, adat, dan tradisi.

Sistem nilai yang diberikan oleh Islam dipandang dan diyakini oleh orang-orang Melayu Pelalawan sebagai suatu sistem nilai yang mengandung kebenaran mutlak dan paling tinggi kualitasnya. Ia diyakini berasal dari zat

---

<sup>14</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori*, hlm. 77.

<sup>15</sup> Ina Corinne Brown, *Understanding Other Cultures* (Nashville Tennessee: Prentice-Hall., Inc.1964), hlm. 95.

yang Maha Tinggi dan Maha Bijaksana, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sistem nilai yang bersumber dari Islam ini bagi orang Melayu berfungsi sebagai pengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Dalam hazanah budaya Melayu, sistem nilai ini disebut dengan "Adat yang sebenar adat, yaitu adat yang di bumi ia berakar, di tengah ia berbatang, ke atas ia berpucuk, yang dianjak mati, yang diumbut layu, yang siang dijadikan tongkat, yang malam dijadikan bantal."<sup>16</sup>

Adat adalah sistem nilai yang berasal dari pemikiran mendalam para *datok* (pemimpin) masyarakat Melayu terdahulu tentang cara-cara mengatur kehidupan masyarakat. Sistem nilai adat ini diciptakan oleh orang-orang Melayu Pelalawan melalui mekanisme musyawarah untuk memberikan keharmonisan dan keselarasan hubungan horizontal antar sesama manusia. Dalam hazanah budaya Melayu, sistem nilai yang berwujud adat ini disebut dengan "Adat yang diadatkan, yaitu adat yang tumbuh dari mufakat, bertunaskan sepakat, sesuai dengan alur dan patutnya."<sup>17</sup>

Adapun tradisi adalah sistem nilai yang muncul dalam praktik kehidupan suatu masyarakat sebagai suatu kebiasaan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem nilai berupa tradisi tersebut menyandarkan kebenarannya pada mitos dan berfungsi sebagai sarana untuk membuat

---

<sup>16</sup> Tenas Effendi, "Gambaran Umum Adat Istiadat Melayu di Pelalawan," dalam Sudirman Shomari (ed), *Hutan Tanah Wilayah dan Permasalahannya di Kabupaten Pelalawan* (Pangkalan Kerinci: Lembaga Kerapatan Adat Melayu Kabupaten pelalawan, 2005, hlm. 36).

<sup>17</sup> *Ibid.*

keselarasan hubungan antara manusia dan alam. Dalam perbendaharaan budaya Melayu, sistem nilai yang berupa tradisi ini disebut dengan "Adat yang teradat, yaitu adat yang datang tak berabar, pergi tak berberita, yang tumbuh dari angin lalu, datang dibawa burung terbang."<sup>18</sup>

Dari ketiga sistem nilai di atas, sistem nilai yang diberikan oleh Islam dipandang oleh orang Melayu sebagai barometer terhadap nilai-nilai yang lain (adat dan tradisi), seperti dipertegas dalam ungkapan Melayu; "Adat bersendi syara'. Syara' mengata adat memakai. Bila bertelingkah adat dengan syara', dahulukan syara'."<sup>19</sup>

Meskipun akulturasi Islam dan budaya tradisional orang Melayu Pelalawan telah menempatkan Islam pada posisi dominan, namun nilai-nilai adat dan nilai-nilai tradisi orang-orang Melayu Pelalawan tidak dikikis atau terhapus sama sekali. Nilai-nilai tersebut tetap terpelihara, dimodifikasi dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana yang dipraktikkan oleh orang-orang Melayu Pelalawan dalam pelaksanaan ritus peralihan (*rites of passage*) pada siklus kehidupan. Mulai dari ritus kehamilan, kelahiran, sunat rasul, menikah, hingga ritus kematian. Pada momen-momen tersebut senantiasa dilaksanakan ritus yang sarat dengan nilai-nilai Islam, adat dan tradisi.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Tenas Effendi, *Tunjuk Ajar Melayu; Butir-Butir Budaya Melayu Riau* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Penerbit AdiCita, 2004), hlm. 32.

Semenjak terjadinya akulturasi Islam dan budaya Melayu Pelalawan, sejak itulah hampir semua nilai dan norma yang menjadi pegangan masyarakat Melayu Pelalawan berasaskan dan bercirikan doktrin Islam yang kemudian membentuk wujud budaya Melayu Pelalawan yang berjiwakan Islam, sehingga Islam menjadi identitas kemelayuan, seperti tersebut dalam ungkapan, “Orang Melayu beragama Islam, berbudaya (beradat) Melayu dan berbahasa Melayu.”<sup>20</sup> Ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana Islam dan budaya Melayu menjadi satu kesatuan wujud, dan menunjukkan bagaimana syari’at Islam menjadi substansi jiwa yang menggerakkan semua organ budaya orang Melayu Pelalawan.

Prinsip di atas juga menyatakan bahwa orang-orang Melayu Pelalawan memandang syari’at Islam sebagai sesuatu yang *bernas* (bermutu, penuh berisi, dan tidak sedikit pun yang kurang) dan *bening* (jernih, bersih, tanpa noda). Syari’at Islam dikatakan *bernas*, karena syari’at Islam dipandang dan diyakini datang dengan membawa nilai-nilai kebenaran yang bersifat absolut. Ia bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, dan bukan hasil cipta manusia. Syari’at Islam juga dikatakan sebagai sesuatu yang *bening*, karena Islam adalah panduan hidup yang komprehensif, jelas dan logis, dan berfungsi sebagai pemberi arah atau orientasi pada kehidupan duniawi dan ukhrawi manusia. Dalam kehidupan duniawi, Islam mengatur serta menata semua dimensi pranata sosial orang

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

Melayu Pelalawan, baik yang berhubungan dengan Tuhan yang bersifat vertikal, maupun hubungan manusia sesamanya yang bersifat horizontal, dan dengan alam sekitarnya. Bagi orang Melayu Pelalawan, kehidupan dunia mempunyai arti penting untuk menjalankan perintah Tuhan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan hidup di akhirat.

Orang Melayu Pelalawan sebagai pendukung budaya Melayu sangat memperhatikan masalah kesalehan, *marwah* dan harga diri. Karena itu orang Melayu Pelalawan berpegang teguh pada agama (Islam), patuh pada adat dan kuat memegang tradisi. Prinsip tersebut mendasari ritus siklus kehidupan sebagai bagian dari wujud kebudayaan Melayu Pelalawan yang menampakkan dengan jelas dimensi nilai-nilai Islam di dalamnya.

Kehadiran Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Melayu Pelalawan memberi semangat begitu rupa untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas budaya yang membuat kesadaran hidup bermasyarakat berdasarkan logika ruhaniah, mengarah kepada pokok-pokok hubungan sosial dalam ruang lingkup keagamaan (Islam), menjalin hubungan yang jelas antara kata hati individu dan masyarakat dalam lingkup adat, dan hubungan yang serasi dengan alam dalam lingkup tradisi.

Ritus siklus kehidupan merupakan salah satu bentuk wujud kebudayaan yang berperan dalam membentuk sikap persaudaraan yang kuat antara seiman dan seagama, satu adat dan satu tradisi orang-orang Melayu Pelalawan. Ini berarti, Islam, adat dan tradisi adalah instrumen yang berfungsi untuk

mengukuhkan ikatan antara individu dan kelompok dalam satu kesatuan kolektif berdasarkan ikatan ruhaniah dan nasib riil bersama, dan pada sisi lain, Islam, adat dan tradisi memberikan kemerdekaan dan tanggung jawab pribadi kepada masing-masing orang sebagai individu.

Ritus siklus kehidupan sebagai bagian dari kebudayaan Melayu Pelalawan merupakan jalinan nilai-nilai Islam, adat dan tradisi. Ia mengandung nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan adanya keseimbangan antara yang materi dan yang immateri. Tidak menjauhi realitas wujud yang bisa dirasakan dan tidak menolak realitas immateri yang bersifat abstrak sebagai suatu substansi yang mempunyai eksistensi dalam alam wujud. Dengan prinsip demikian, budaya Melayu Pelalawan menerima kehidupan secara moderat tanpa sikap yang berlebihan atau terlalu menahan diri. Sistem nilai orang-orang Melayu Pelalawan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam mengajarkan optimisme dan kompetisi dalam bekerja untuk meningkatkan taraf kehidupan dalam batas-batas yang diperkenankan Allah. Prinsip tersebut tercermin dalam realitas kehidupan orang-orang Melayu Pelalawan yang menjadikan Islam sebagai dasar utama dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, seni dan sebagainya.

Sesungguhnya akulturasi nilai-nilai Islam dengan adat dan tradisi orang-orang Melayu Pelalawan, seperti tercermin dalam ritus siklus kehidupan, mendorong orang-orang Melayu Pelalawan mengidentikkan budayanya dengan

Islam. Orang Melayu Pelalawan memandang Islam, adat dan tradisi sebagai anutan, jati diri dan pegangan hidup, sehingga memandang negatif dan bersikap apatis, keberatan bahkan menolak ide-ide dan gagasan perubahan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, adat dan tradisi yang mereka anut dalam kehidupannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari sistem budaya Melayu Pelalawan yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai yang dibawa oleh Islam, adat dan tradisi, seperti yang terdapat pada ritus siklus kehidupan, maka pertanyaan penelitian yang menjadi fokus disertasi ini adalah; Bagaimanakah proses berlangsungnya akulterasi Islam dengan adat dan tradisi orang-orang Melayu Pelalawan? Bagaimana respon budaya Melayu Pelalawan terhadap Islam? mengapa Islam dapat menempatkan diri pada posisi lebih dominan dari adat dan tradisi sehingga Islam menjadi identitas kebudayaan dan kemelayuan, sebagaimana yang terdapat pada ritus siklus kehidupan orang Melayu Pelalawan?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang akulterasi Islam dan budaya Melayu, seperti yang terdapat pada ritus siklus kehidupan orang Melayu Pelalawan yang menjadi fokus perhatian disertasi ini adalah penting artinya dilihat dari kacamata antropologi, sosiologi, dan dakwah islamiyah. Dari segi antropologi, penelitian

ini memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar sebagai teori awal tentang bagaimana eksistensi, kontribusi dan posisi Islam dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Dari segi sosiologi, penelitian ini memberi gambaran yang jelas tentang peran dan posisi Islam dalam membentuk identitas dan solidaritas suatu komunitas, sehingga identitas suatu komunitas tidak lagi didasarkan pada kesatuan asal usul genetik dan etnik, melainkan lebih pada kesatuan aqidah, dalam arti Islam menjadi "pintu masuk" bagi seseorang dari suatu komunitas ke komunitas lain dengan segala konsekuensinya.

Dari segi dakwah Islam, penelitian ini memberi acuan teknik dan strategi untuk mentransformasikan Islam ke dalam kehidupan suatu masyarakat yang mempunyai budaya khas, sehingga dapat menekan intensitas terjadinya konflik antara universalitas Islam dengan partikularitas budaya lokal, juga memberi jawaban tentang pluralitas dan keterbedaan praktik keberagamaan umat Islam antara satu kawasan dan kawasan lain, meskipun secara substansial keberagamaan umat Islam adalah satu, yaitu sama-sama bersumber dari wahyu, sehingga tidak perlu memaksakan keseragaman.

Berangkat dari fokus pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan menggali dan mendeskripsikan dengan tepat, lengkap, dan akurat tentang proses terjadinya akulturasi Islam dan budaya Melayu Pelalawan; respon budaya Melayu Pelalawan terhadap Islam, dan posisi Islam dalam proses akulturasi, serta faktor-faktor yang menyebabkan Islam dapat menempatkan diri pada posisi

lebih dominan dari adat dan tradisi sebagaimana yang terdapat pada ritus siklus kehidupan orang Melayu Pelalawan.

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian tentang akulturasi Islam dan budaya Melayu Pelalawan seperti yang dicontohkan pada ritus siklus kehidupan orang Melayu Pelalawan yang sarat dengan nilai-nilai Islam adat dan tradisi, secara akademik, memberi kontribusi bagi perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substantif yang dapat memperkaya studi antropologi budaya, khususnya antropologi agama, sosiologi agama dan dakwah islamiyah, terutama yang berkaitan dengan budaya Melayu, sebagai salah satu budaya yang terus-menerus mengalami perubahan.

Dari segi normatif, penelitian tentang akulturasi Islam dan budaya Melayu Pelalawan memberi gambaran holistik tentang pandangan-pandangan keagamaan dan nilai-nilai budaya orang Melayu Pelalawan sebagaimana yang mereka yakini, pikirkan, dan aktualisasikan dalam aktivitas keseharian, seperti yang terlihat pada pola-pola perilaku dan hubungan-hubungan antar warga masyarakat sesamanya, dengan orang lain, dan dengan lingkungan, dan secara spesifik memberikan gambaran rinci tentang implementasi akulturasi nilai-nilai Islam dalam adat dan tradisi orang Melayu Pelalawan.

Dari segi praktis, penelitian ini selain memberi kontribusi bagi perumusan kebijakan dan strategi transformasi sosial dan kultural terutama pada orang-orang Melayu, baik pada level lokal, regional, nasional, maupun internasional oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti Pemerintah Daerah

Kabupaten Pelalawan, juga memberi nilai tambah bagi perluasan kepustakaan antropologi dan kepentingan penelitian lanjutan dalam bidang ini, terutama yang berkenaan dengan kebudayaan Melayu sebagai bagian dari kebudayaan nasional, yang dewasa ini sangat terasa keterbatasannya. Hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai langkah awal bagi para peneliti yang berminat untuk menggali, mendalami dan merumuskan teori berkenaan dengan akulturasi Islam dan budaya partikular lainnya yang memiliki kesamaan atau hampir sama dengan penelitian ini.

#### D. Kajian Pustaka

Dari kajian perpustakaan yang telah dilakukan dalam rangka penulisan disertasi tentang Akulturasi Islam dan Budaya Melayu; Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan, Provinsi Riau ini, diperoleh gambaran bahwa literatur yang berkaitan dengan masalah tersebut sangat terbatas. Hanya ada beberapa literatur teknis yang didapatkan, di antaranya adalah tulisan Ahmad Abdul Syakur yang berjudul *Kebudayaan Sasak; Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak*, sebuah disertasi yang diajukannya kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (dahulunya IAIN) Sunan Kalijaga.

Di dalam disertasi yang ditulis dengan pendekatan *deskriptif kualitatif* itu, oleh penulisnya, A. A. Syakur, menyimpulkan bahwa antara Islam dan kebudayaan Sasak telah terjadi akulturasi dalam berbagai aspek kebudayaan,

seperti pendidikan, seni, dan bahasa, termasuk pada ritus siklus kehidupan suku Sasak, mulai dari kelahiran, perkawinan sampai kematian. Tetapi disertasi A. A. Syakur tidak menjelaskan apakah akulturasi Islam dan budaya Sasak telah menghasilkan suatu formulasi budaya Sasak yang islami dan menjadikan Islam sebagai identitas kultural orang-orang Sasak seperti yang terjadi pada orang-orang Melayu Pelalawan yang telah menjadikan Islam sebagai identitas kultural dan kemelayuan seseorang. Dalam disertasi tersebut, A. A. Syakur hanya mengemukakan bahwa akulturasi Islam dan budaya Sasak telah melahirkan varian *Islam Wetu Limo* dan *Islam Wetu Telu*, sesuai dengan jumlah waktu şalat fardu yang menjadi pegangan mereka.<sup>21</sup>

Disertasi A. A. Syakur tersebut merupakan informasi yang sangat berharga sebagai sebuah kajian antropologi, khususnya yang berkaitan dengan akulturasi Islam ke dalam suatu budaya di kawasan tertentu. Disertasi tersebut, di samping ada kesamaan atau kemiripan, juga ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan untuk disertasi ini. Antara penelitian A. A. Syakur dan penelitian disertasi ini meskipun sama-sama mengkaji akulturasi Islam yang universal ke dalam suatu budaya di kawasan tertentu yang bersifat partikular, A. A. Syakur mengkaji budaya Sasak dalam berbagai dimensi, dan ritus siklus kehidupan merupakan sebagian dari yang mendapat sentuhan penelitiannya. Sementara itu,

---

<sup>21</sup>Ahmad Abdul Syakur, *Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak*, *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

disertasi ini mengkaji akulturasi Islam ke dalam budaya Melayu Pelalawan dan menjadikan ritus siklus kehidupan sebagai fokus.

Antara disertasi A. A. Syakur dan disertasi ini, selain terdapat perbedaan subjek, lokasi dan ruang lingkup penelitian, juga berbeda pendekatan. Subjek penelitian A. A. Syakur adalah suku Sasak, salah satu suku bangsa yang mendiami Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang sedikit banyaknya terpengaruh oleh budaya Bali yang dibawa oleh orang-orang Bali dari pulau Bali, sebuah pulau dan provinsi yang terletak di barat pulau Lombok, dan pengaruh kebudayaan Sumbawa yang berada di timur Pulau Lombok.

Meskipun kajian disertasi ini dengan kajian disertasi A. A. Syakur sama-sama mengkaji masalah akulturasi antara Islam dan budaya pada suatu kawasan tertentu, cakupan kajian A. A. Syakur lebih luas dari kajian disertasi ini. Kajian A. A. Syakur selain menyentuh aspek *historisitas*, juga menyentuh aspek *normativitas* Islam, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitiannya yang menemukan adanya varian *Islam Wetu Limo* dan *Islam Wetu Telu*, yang didasarkan pada jumlah waktu salat, sementara disertasi ini hanya mengkaji aspek *historisitas* dan tidak sampai menyentuh aspek *normativitas* Islam, sehingga kajian disertasi ini lebih bercorak *kultural-antropologis*.

Kajian *normatifitas*, sebagaimana dikatakan oleh M. Amin Abdullah dalam bukunya *Studi Agama*; “Pada umumnya dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedangkan kajian historisitas

menyentuh pemahaman dan interpretasi . . . terhadap norma-norma ajaran agama, amalan dan praktek-prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>22</sup>

Meskipun metode pendekatan yang digunakan oleh A. A. Syakur dalam disertasinya yang berjudul *Kebudayaan Sasak; Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak*, sama dengan pendekatan yang digunakan dalam disertasi ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, disertasi ini juga menggunakan pendekatan dalam perspektif *Fungsional-Struktural*, yaitu suatu pendekatan yang oleh Van den Berghe, sebagaimana dikutip oleh R. H. Lauer dalam bukunya *Perspective on Social Change*, mempunyai tujuh ciri umum, yaitu;

1. Masyarakat harus dianalisis selaku keseluruhan, selaku ‘sistem’ yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan;
2. Hubungan sebab dengan akibatnya bersifat ‘jamak dan timbal balik’;
3. Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan ‘keseimbangan dinamis’, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem menimbulkan perubahan minimal di dalam sistem itu;
4. Integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan umum cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi;
5. Perubahan pada dasanya berlangsung secara lambat, lebih merupakan proses penyesuaian ketimbang perubahan revolusioner;
6. Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui diferensiasi, dan melalui penemuan-penemuan internal;
7. Masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hlm. v.

<sup>23</sup> Robert H. Lauer, *Perspective on Social Change*, terj. Alimandan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 105 – 106.

Perbedaan lokasi, subjek dan pendekatan antara yang digunakan oleh A. A. Syakur dengan yang digunakan dalam disertasi ini bagaimanapun akan berimplikasi terhadap metode, teknik analisis dan penarikan kesimpulan. Perbedaan-perbedaan itu tentu saja menjadi koridor untuk terciptanya perbedaan temuan penelitian yang dihasilkan.

Informasi lain yang didapatkan tentang akulturasi Islam dan budaya pada suatu kawasan tertentu adalah tulisan Sunthar Visuvalingam dan Elizabeth Chalier Visuvalingam tentang akulturasi antara Muslim dan Hindu di Banaras, India, sebagaimana yang dimuat dalam jurnal *Islam and The Modern Age* Volume XXIV nomor 1 Februari 1993 dengan judul “*Between Mecca and Banaras; Toward an Acculturations-Model of Muslim-Hindu Relations*”. Tulisan Sunthar Visuvalingam dan Elizabeth Chalier-Visuvalingam dapat disimpulkan bahwa akulturasi Islam dan Hindu di Banaras melahirkan budaya atau kepercayaan *sinkritisme*, karena kedua pihak saling terlibat dan berpartisipasi dalam berbagai ritus, seperti dinyatakan oleh Sunthar Visuvalingam dan Elizabeth Chalier-Visuvalingam dalam tulisannya; “*Hindu participation in Muharram, and Muslim participation in the Ramlilia*”<sup>24</sup> dan “*Having served to inscribe its continuing Hindu worship in the derection to*

---

<sup>24</sup> Sunthar Visuvalingam dan Elizabeth Chalier-Visuvalingam, “Between Mecca and Banares: Toward an Acculturations-Model of Muslim-Hindu Reletions,” dalam *Jurnal Islam and The Modern Age*, Volume XXIV, Nomor 1, Januari 1993, hlm. 20.

*Mecca, the Lat could now just as well serve to gradually the lower classes of Muslims within the symbolic universal of Hinduism.”<sup>25</sup>*

Akulturasi Muslim dan Hindu di Banares yang melahirkan *sinkritisme* tersebut, menurut S. Visuvalingam dan Elozabeth C. Visuvalingam tersebut, sesungguhnya tidak terlepas dari adanya dorongan yang kuat dari pihak Muslim dan Hindu untuk tetap menjaga stabilitas sosial, karena pemeluk kedua agama tersebut, secara kuantitas dan sosio-politis, berada pada posisi yang berimbang.<sup>26</sup>

Meskipun lokasi dan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian disertasi ini berbeda dengan lokasi dan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian Sunthar Visuvalingam dan Elizabeth Chalier-Visuvalingam, penelitian mereka cukup strategis dan penting artinya bagi penelitian disertasi ini. Penelitian mereka dapat dipakai sebagai salah satu acuan untuk menjelaskan faktor-faktor pendorong dan penghambat terjadinya sinkritisme dalam proses akulturasi. Karena antara subjek penelitian S. Visuvalingam dan E. C. Visuvalingam dengan subjek penelitian ini terdapat kesamaan atau kemiripan kultural, yaitu sama-sama mengkaji akulturasi antara Islam dengan Hindu yang menjadi agama orang-orang India, dan akulturasi Islam dengan budaya Melayu Pelalawan yang sebelum kedatangan Islam diwarnai dan dipengaruhi oleh ajaran Hinduisme.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

<sup>26</sup>*Ibid.*

U. U. Hamidi, seorang budayawan dan staf pengajar di Universitas Riau, dalam bukunya *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*, terbit tahun 2004 menjelaskan bahwa, tiap masyarakat apakah dalam bentuk suku bangsa maupun bangsa, telah melalui jalan sejarahnya masing-masing. Dalam perjalanan sejarah itu ditemukan dan terbentuk berbagai nilai yang kemudian diakui dan diterima sebagai *pengawal* (pengendali) dan *pemandu* (pengarah) kehidupan. Dengan nilai-nilai itulah tiap suku bangsa membentuk tradisi kehidupannya. Jalinan kehidupan setiap insan atau suku bangsa, akan tampak dengan jelas setelah melalui tiga peristiwa kehidupan; kelahiran, perkawinan dan kematian. "Tiap peristiwa biasanya berlangsung dengan suatu upacara yang meliputi waktu, ruang atau tempat, peralatan, teks (pesan upacara), pelaku, dan peserta".<sup>27</sup>

Upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan, menurut U. U. Hamidi, merupakan tradisi yang selalu mengambil bagian dalam rentang (siklus) kehidupan orang Melayu. Upacara itu berfungsi untuk menyegarkan kembali nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan dan sebagai pengesahan terhadap berbagai bentuk hubungan, dalam rangka memberi tanda terhadap tahap-tahap perjalanan hidup manusia.<sup>28</sup>

Upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan orang Melayu tersebut terus bertahan, karena ia memuat dimensi agama, adat dan tradisi, seperti terlihat

---

<sup>27</sup>U. U. Hamidi, *Jagad Melayu*, hlm. 21-22.

<sup>28</sup>*Ibid.*

pada upacara menggunting rambut yang dilakukan pada anak yang baru berusia tujuh hari. Upacara tersebut, selain harus memenuhi beberapa persyaratan tradisi seperti tepung tawar, juga disertai dengan makan bersama dan diakhiri dengan do'a. Dalam acara tersebut terlihat dengan jelas keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan nilai-nilai adat dan tradisi. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus siklus kehidupan tersebut terus terpelihara sebagai pedoman dan panduan hidup, juga menjadi identitas untuk membentuk harga diri dalam suatu semangat persatuan.

Apa yang dikemukakan oleh U. U. Hamidi dalam tulisan tersebut berbeda dengan disertasi ini; Pertama, apa yang dikemukakan oleh U. U. Hamidi adalah menyangkut tradisi ritus siklus kehidupan orang Melayu pada umumnya, sementara disertasi ini bersifat khusus, yaitu berkenaan dengan tradisi ritus siklus kehidupan orang Melayu Pelalawan; Kedua, U. U. Hamidi tidak membedakan secara tegas antara aktivitas yang berbentuk ritual dengan aktivitas yang berbentuk upacara (*ceremony*), pada hal kedua bentuk kegiatan tersebut mempunyai nuansa yang berbeda. Ketiga, U. U. Hamidi tidak memberikan pemaknaan terhadap sebagian dari simbol-simbol yang terdapat dalam upacara ritus siklus kehidupan, pada hal hampir semua kegiatan dan peralatan yang dipergunakan merupakan simbol-simbol yang mengandung makna dan nilai-nilai yang akan dikomunikasikan kepada keluarga dan anggota masyarakat yang hadir pada upacara tersebut. Dalam disertasi ini, masalah simbol tersebut merupakan salah satu aspek yang mendapat perhatian.

Sumber informasi lain yang diperoleh adalah sebuah tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh Y. Tri Subagya dengan judul; *Bila Tiba Saatnya...; Kematian Dalam Konstalasi Budaya Jawa*. Dalam tulisan yang dimuat pada Jurnal Ilmu Humaniora Baru *Retorika* tersebut, Y. Tri Subagya mengatakan bahwa dalam tradisi Jawa, penyelenggaraan ritus kematian berhubungan erat dengan mitos tentang tahap-tahap kehancuran tubuh dan kembalinya unsur ruhani ke asalnya. Menurut penulisnya;

Upacara yang berlangsung pada pasca kematian pada orang Jawa, paling tidak terdapat enam tahap; Pertama, sejak seseorang meninggal dunia sampai hari ketiga yang disebut dengan *Ngabuh-abuhi*. Pada masa ini diyakini bahwa ruh si mayat masih berada dalam rumah; Kedua, *pecahing awak amblesing bumi*. Tahap ini berlangsung pada hari ketujuh dan diyakini ruh si mati masih berada di pekarangan rumah; Ketiga, yang disebut dengan *wis rampung sing nakoni* yang berlangsung pada hari ke empat puluh. Pada masa ini ruh sudah keluar dari pekarangan rumah tapi masih sering pulang; Keempat, pada hari keseratus ruh berpamitan yang terakhir kepada keluarga, tapi masih sering datang berkunjung untuk melihat keluarga; Kelima, *mendhak pisan* (hari keseratus) dan *mendhak pindo* (hari kedua ratus); Keenam, *entek-entekne* (hari keseribu). Pada masa ini diyakini oleh orang Jawa bahwa tubuh telah kembali ke asalnya dan ruh telah kembali ke tujuannya.<sup>29</sup>

Menurut Y. Tri Subagya, ritus kematian dalam budaya Jawa tidak hanya berhubungan dengan gagasan komunitas yang masih hidup dengan semesta tempat dia berada, juga memperlihatkan konfigurasi sistem sosial yang menyangkut almarhum, keluarga dan komunitasnya. Karena itu, "dalam setiap tahap kehancuran selalu disiapkan sesaji . . . melambangkan ruh turun ke bumi,

---

<sup>29</sup>Y. Tri Subagya, "Bila Tiba Saatnya...Kematian Dalam Konstalasi Budaya Jawa," dalam Jurnal Ilmu Humaniora Baru *Ritorik* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Volume I, November 2002), hlm. 8.

kesejahteraan dan sikap hidup yang tidak boleh terlalu sedih atau gembira ketika hidup di dunia.”<sup>30</sup>

Apa yang dideskripsikan Y. Tri Subagya di atas, meskipun telah memberi informasi yang sangat berharga tentang makna simbol yang terdapat pada ritus kematian, deskripsi itu berbeda dengan disertasi ini; Pertama, apa yang dikemukakan oleh Y. Tri Subagya hanyalah satu episode dari siklus kehidupan. Hanya berbicara tentang ritus kematian, sementara yang diteliti, dikaji dan diangkat dalam disertasi ini mencakup episode lainnya, kelahiran dan perkawinan; Kedua, apa yang diketengahkan oleh Y. Tri Subagya adalah berkaitan dengan budaya Jawa, sementara yang dikaji dalam disertasi ini adalah budaya Melayu Pelalawan. Dengan demikian jelas kedua budaya tersebut mempunyai perbedaan. Namun demikian, antara disertai ini dengan tulisan Y. Tri Subagya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang terdapat pada ritus kematian tersebut. Simbol-simbol dalam ritus merupakan penomena yang di belakang itu terdapat nomena; Ketiga, tulisan Y. Tri Subagya merupakan hasil dari sebuah penelitian tentang ritus kematian pada orang Jawa adalah murni antropologis, sementara penelitian yang dilakukan untuk disertasi ini lebih menekankan aspek akulturasi antara Islam dan budaya Melayu Pelalawan, dengan menjadikan ritus siklus kehidupan sebagai contoh kasus.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm.19.

Meskipun terdapat berbagai perbedaan antara penelitian yang dibuat oleh Y. Tri Subagya dengan penelitian yang dilakukan untuk disertasi ini, hasil penelitian Y. Tri Subagya tersebut dapat dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk memahami ritus kematian pada orang-orang Melayu Pelalawan, karena diantara keduanya terdapat kemiripan, meskipun tidak identik atau persis sama. Meskipun ritus kematian dilaksanakan oleh orang-orang Melayu Pelalawan secara berkala, tetapi tidak jelas bagaimana hubungan ritus tersebut dengan kepercayaan orang-orang Melayu tentang kondisi tubuh dan keberadaan ruh orang yang sudah mati.

Informasi lain yang diperoleh tentang budaya Melayu, tapi tidak ada kaitannya dengan ritus siklus kehidupan adalah informasi yang disampaikan oleh Suwardi MS, dalam bukunya yang berjudul; *Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Memuju Masa Depan*. Buku tersebut berisi informasi yang memadai tentang asal usul etnik, pandangan hidup dan alam pikiran orang Melayu.

Pandangan hidup, sebagaimana dinyatakan oleh Suwardi MS dalam buku tersebut adalah;

Konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, terkandung pikiran-pikiran yang terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Pandangan hidup juga berarti kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki dan diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad untuk mewujudkannya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Suwardi MS, *Budaya Melayu dalam Perjalanannya Memuju Masa Depan* (Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI-Riau, 1991), hlm. 29.

Menurut Suwardi MS, pandangan hidup orang Melayu sangat dipengaruhi dan kental *bersebatu* (berpadu) dengan Islam, sebagaimana terdapat pada pandangan orang Melayu tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia sesamanya, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan diri sendiri sebagai pribadi.<sup>32</sup>

Tulisan Suwardi MS di atas meskipun tidak berhubungan langsung dengan masalah yang dikaji dalam disertai ini, tulisan tersebut adalah penting maknanya dan mempunyai fungsi yang strategis. Konsep-konsep tentang pandangan hidup orang Melayu yang dikemukakan Suwardi MS dapat dipakai untuk menjelaskan dimensi Islam yang terkandung dalam ritus siklus kehidupan orang Melayu Pelalawan, terutama yang berkaitan dengan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada ritus siklus kehidupan tersebut.

## E. Landasan Teori

Disertasi ini meneliti masalah: Akulturasi Islam dan Budaya Melayu dengan fokus pada Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep kunci sebagai variabel penelitian yang perlu dijelaskan, yaitu; kebudayaan, akulturasi dan ritus siklus kehidupan.

### 1. Kebudayaan

A.L. Kroeber, seorang antropolog, mengatakan bahwa kebudayaan itu terdiri atas tiga komponen, yaitu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep (*eidios*),

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

rangkaian tindakan dan akivitas manusia yang berpola (*ethos*) dan kebudayaan material (*material culture*).<sup>33</sup> Sedangkan Leslie White, sebagaimana dikutip oleh R. H. Lauer, menyatakan bahwa kebudayaan terdiri atas tiga lapisan: "Lapisan teknologi adalah yang terendah, lapisan sosiologis yang menengah, dan lapisan filosofis yang tertinggi....Diantara ketiganya terdapat pengaruh timbal balik, namun arah hubungan kausal dimulai dari teknologi, ke masyarakat dan ke falsafah".<sup>34</sup>

Kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat, terdiri dari unsur-unsur besar yang bersifat universal (*universal culture*) dan dapat dibagi menjadi kebudayaan yang lebih kecil berupa bagian-bagian kebudayaan dalam bentuk aktivitas budaya (*cultural activity*), selanjutnya dapat dibagi lagi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil yang disebut dengan *trait-complex*. Kebudayaan universal meliputi tujuh unsur kebudayaan, seperti dengan jelas disebutkan dalam definisi kebudayaan yang diberikan oleh E. B. Tylor dalam bukunya *The Primitive Culture* yaitu; "*Culture or civilization is that complex whole which includes knowledge, belief, art, moral, law, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*"<sup>35</sup>.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal menjelma dalam tiga wujud kebudayaan seperti dikemukakan di atas; *eidios*, *ethos* dan *material culture*.

---

<sup>33</sup>Kroeber, *Anthropology*, hlm. 292.

<sup>34</sup>Robert H. Lauer, *Perspectives*, hlm. 392.

<sup>35</sup>Edward Burnett Tylor, *The Primitive Culture*., hlm.1.

Sistem kepercayaan misalnya yang berwujud gagasan (*eidios*) tentang Tuhan, surga dan neraka, juga mempunyai wujud dalam bentuk perilaku yang berpola (*ethos*) seperti upacara-upacara atau ritual keagamaan, dan dalam bentuk yang lebih konkret berupa benda-benda (*material culture* ) yang dianggap suci, keramat dan religius.

Berangkat dari klasifikasi kebudayaan seperti dikemukakan di atas, disertasi ini secara makro mengkaji akulturasi Islam dan budaya Melayu, dan dalam tataran mikronya adalah mengkaji akulturasi budaya dalam arti yang terbatas. Pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang disebut dengan sistem budaya (*cultural system, eidios*) yang di Indonesia disebut dengan adat atau adat-istiadat, sifatnya abstrak dan berada dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup dan memberi jiwa kepada masyarakat yang bersangkutan. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut dengan sistem sosial (*social system, ethos*), sifatnya konkret, dapat diobservasi dan didokumentasikan. Dengan demikian, disertasi ini tidak berpretensi untuk mengkaji akulturasi budaya yang berwujud benda-benda hasil karya manusia, yang disebut dengan *artifak* atau kebudayaan materil *material culture*.

Melayu yang dimaksud dalam disertasi ini adalah Melayu Pelalawan dalam arti kultural, bukan geneologis, yaitu orang yang beragama Islam, berbudaya (adat) Melayu dan berbahasa Melayu. Dalam arti ini, istilah Melayu

mencakup orang yang berasal dari keturunan Melayu, menikah dengan orang Melayu dan keturunannya, lahir dan besar dalam lingkungan Melayu, atau orang yang menjadi Melayu melalui ketentuan adat yang disebut dengan *bagito*.

Adapun yang dimaksud dengan Islam dalam disertasi ini adalah Islam sebagai agama yang tidak hanya berkaitan dengan masalah aqidah atau keyakinan sebagai sistem nilai yang mengatur masalah-masalah mental spiritual, tapi juga berkaitan dengan syari'ah dalam arti suatu sistem tatanan sosial (*social system*) yang mengatur cara hidup dan perilaku manusia. Dengan demikian, Islam sebagai sistem keyakinan menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam suatu kebudayaan, dan menjadi pendorong, penggerak dan pengontrol bagi tindakan masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran Islam. Ketika pengaruh ajaran Islam (agama) sangat kuat terhadap sistem nilai dari kebudayaan suatu masyarakat, maka sistem nilai itu terwujud sebagai simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran Islam (agama) yang menjadi kerangka acuannya.<sup>36</sup> Dengan demikian maka Islam dalam disertasi ini adalah Islam sebagai sistem nilai yang menjadi acuan dalam berkeyakinan dan bertindak, juga dalam menginterpretasikan dan mewujudkan kegiatan sesuai dengan sistem nilai tersebut.

Kebudayaan dari tiap masyarakat senantiasa berkembang dan berubah, karena perubahan adalah suatu realitas yang normal dan inheren dalam

---

<sup>36</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 63-64.

kebudayaan itu sendiri. Menurut Bronislaw Malinowski, perubahan kebudayaan adalah;

*The process by which the existing order of a society, that is, its social, spiritual, and material civilization, is transformed from one type into another. Culture change thus covers the more or less rapid processes of modification in the political constitution of a society, in its domestic constitution and its modes of territorial settlement, in its beliefs and systems of knowledge, in its education and law, and its social economic.*<sup>37</sup>

Sesungguhnya banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan, seperti faktor *invention, discovery, inovation*, dan kontak dengan kebudayaan lain (*cultural contact*). Namun demikian, Ralph Linton dalam bukunya *The Study of Man*, mengatakan bahwa faktor *invention* dan *discovery* adalah yang terpenting, karena;

*Discovery and invention are the obvious points for any study of cultural growth and change, since it is only by these processes that new elements can be added to the total content of man's culture. Although developed cultural traits can be transmitted from one culture to another and most cultures owe the bulk of their content to this process, every culture element can ultimately be traced to a discovery or invention, or to a more or less complex combination of various discoveries and inavntions which arose at a particular time and place.*<sup>38</sup>

Perubahan kebudayaan adalah suatu "proses simbolis, berkelanjutan, kumulatif, dan progresif."<sup>39</sup> Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis. Nilai-nilainya terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Proses

<sup>37</sup> Bronislaw Malinowski, *The Dynamic*, hlm. 1.

<sup>38</sup> Ralph Linton, *The Study of Man* (New York: Appleton-Cnetury-Crofts, Inc., 1936), hlm. 304.

<sup>39</sup> Robert H. Lauer, *Perspective* . . . , hlm. 392.

perkembangan kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara, sebagimana dikutip oleh Imam Barnadib, berdasarkan pada teori *Tri-Con*, yaitu; "*Concentrich*, *Continuiteit* dan *Convergentie*."<sup>40</sup> Teori *Tri-Con* Ki Hajar Dewantara tersebut menjelaskan bahwa, meskipun yang menjadi pusat perhatian (*Concentrich*) dalam pengembangan kebudayaan adalah kebudayaan sendiri, namun semuanya itu perlu terus-menerus berkembang (*Continuiteit*), dan dalam perkembangannya dapat menerima unsur-unsur baru dari luar sepanjang sesuai dan diperlukan oleh kebudayaan sendiri (*Convergentie*).<sup>41</sup>

## 2. Akulturasi

Penelitian tentang Akulturasi Islam dan Budaya Melayu yang menjadi tema pokok disertasi ini, pada dasarnya adalah studi tentang salah satu bentuk mikro dari teori perubahan kebudayaan. Menurut para antropolog, akulturasi bukanlah satu-satunya teori dalam hal ini. Masih ada teori-teori lain yang dapat menjelaskan perubahan kebudayaan tersebut, antara lain dan yang dipandang penting adalah teori *evolusi*, *difusi*, dan *modernisasi*.<sup>42</sup>

Teori evolusi, menurut Koentjaraningrat, "menekankan pandangannya pada perubahan masyarakat secara lambat (berevolusi), dari tingkat-tingkat yang lebih rendah dan sederhana, ke tingkat-tingkat yang makin lama makin tinggi

---

<sup>40</sup>Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), hlm.38

<sup>41</sup>*Ibid.*

<sup>42</sup> Robert H. Lauer, *Perspektive*, hlm. 385.

dan kompleks.”<sup>43</sup> Proses perubahan semacam itu akan dialami oleh seluruh masyarakat manusia di dunia, walaupun dengan kecepatan yang berbeda-beda.

Akulturasi (*acculturation*), mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Karena itu, akulturasi menurut antropologi klasik, seperti dikatakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits, sebagaimana dikutip oleh R. H. Lauer, adalah; ”Fenomena yang dihasilkan sejak dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang dikuti perubahan pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok itu.”<sup>44</sup>

Jecques Scheuer dalam tulisannya yang dimuat dalam jurnal *Lumen Vitae; International Review of Religious Education* dengan judul *Inculturation*, menyatakan, akulturasi adalah:

*All the phenomenon resulting from contact between two cultures or two cultural groups (or between person and a culture which is not his) all the reciprocal influences, the borrowings, the imitations, the transformation, the syncritisms ... The process can play an active role at every level of a culture.*<sup>45</sup>

J.W.M. Bakker Sj, dalam bukunya *Filsafat Kebudayaan* menyatakan bahwa:

---

<sup>43</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori*, hlm. 31.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 403.

<sup>45</sup>Jecques Scheuer, ”Inculturation,” dalam *Lumen Vitae, International Review of Religious Education* (Washington: International Centre For Studies in Religious Education, 1985), hlm. 12.

Akulturasi adalah suatu proses *midway* antara konfrontasi dan *fusi*. Dalam konfrontasi, dua pihak berhadapan satu sama lain dalam persaingan yang mungkin menimbulkan konflik. Ketegangan di antara keduanya tidak diruncingkan, melainkan tanpa pinjam-meminjam diciptakan suasana koeksistensi. Sedangkan dalam *fusi* kemandirian kedua budaya dihapus, diluluhkan bersama ke dalam keadaan baru. Sementara dalam akulturasi, kebudayaan *acceptor* (yang dikenai akulturasi) dapat menerima unsur-unsur dari pihak lain tanpa tenggelam di dalamnya. *Acceptor* memperkembangkan strukturnya sendiri dengan bahan asing tanpa melepaskan identitas aslinya.<sup>46</sup>

Akulturasi adalah pola perubahan terjadinya penyatuan antara dua kebudayaan. Penyatuan itu dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak itu dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti; kolonisasi, perang, infiltrasi militer, migrasi, misi penyiaran agama (dakwah), perdagangan, pariwisata, bersempadan, media massa, terutama cetak dan elektronik seperti radio dan televisi, dan sebagainya.

Menurut R. H. Lauer; "Akulturasi terjadi sebagai akibat pengaruh kebudayaan yang kuat dan bergengsi atas kebudayaan yang lemah dan terbelakang, dan antara kedua kebudayaan yang relatif setara."<sup>47</sup> Tetapi pengaruh kebudayaan yang kuat atas kebudayaan yang lemah tidak cukup memadai untuk terjadinya akulturasi, melainkan tergantung pada jenis kontak kedua kebudayaan, yakni seberapa besar kemampuan anggota masyarakat pendukung satu kebudayaan memaksakan pengintegrasian kebudayaannya

<sup>46</sup>J. W. M. Bakker Sj, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 121.

<sup>47</sup>Robert H. Lauer, *Perspective*, hlm. 404-405.

kepada anggota masyarakat pendukung kebudayaan lain. Oleh karena itu, Dohrenwend dan Smith, sebagaimana dikutip R. H. Lauer, menyatakan:

Dominasi ekstrim terjadi bila anggota masyarakat pendukung suatu kebudayaan tertentu dapat membawa anggota masyarakat pendukung kebudayaan lain masuk ke dalam aktivitas mereka sendiri dalam posisi status yang lebih rendah dan mengucilkannya dari posisi status yang tinggi dan pada waktu bersamaan dapat memasuki aktivitas anggota masyarakat pendukung kebudayaan lain itu dalam posisi status yang tinggi.<sup>48</sup>

Selanjutnya, Dohrenwend dan Smith, sebagaimana dikutip oleh R. H. Lauer, mengemukakan ada empat kemungkinan yang dapat dihasilkan dari kontak antara dua kebudayaan, yaitu:

1. Pengasingan, menyangkut pembuangan cara-cara tradisional oleh anggota pendukung suatu kebudayaan tanpa menerima cara-cara kebudayaan lain;
2. Reorientasi, menyangkut perubahan ke arah penerimaan struktur normatif kebudayaan lain;
3. Penguatan kembali (*reaffirmation*), kebudayaan tradisional diperkokoh kembali;
4. Penataan kembali, kemunculan bentuk-bentuk baru seperti ditemukan dalam gerakan utopia.<sup>49</sup>

Namun demikian, ada kemungkinan kontak antara dua kebudayaan benar-benar tidak menghasilkan akulturasi, seperti kasus yang terjadi pada Orang Suku Laut di Kepulauan Riau, yang menunjukkan bahwa kontak antara Orang Suku Laut dengan kelompok mayoritas Melayu dan program modernisasi yang dijalankan pemerintah di Kepulauan Riau, tidak mengakibatkan terjadinya

---

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 406.

perubahan kebudayaan (akulturasi) pada Orang Suku Laut, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Lioba Lenhart yang menyimpulkan bahwa:

*Many Orang Suku Laut did not exactly understand who the officials were, or which institution they represented. Many of Orang Suku Laut were not aware of their citizenship – and some are all not – and could not define the pemerintah (government) accurately and regarded it as an authority similar to the ruling house of the former Malay sultanate, the president being equated with the Sultan.<sup>50</sup>*

Kontak budaya Orang Suku Laut dengan program modernisasi yang dilaksanakan pemerintah dan kontak dengan mayoritas orang Melayu di Kepulauan Riau, seperti juga dengan orang-orang Indian di Selatan Amerika yang tidak mengakibatkan terjadi perubahan kebudayaan (akulturasi), menurut R. H. Lauer, karena adanya perbedaan orientasi mata pencaharian.<sup>51</sup> Orientasi mata pencaharian Orang Suku Laut terpusat pada menangkap ikan dan mengumpulkan makanan dari pantai, seperti kerang, kepiting, siput dan sebagainya. Sedangkan orientasi mata pencaharian orang Melayu adalah bertani, berdagang dan jasa.

Hasil penelitian Leoba Lenhart tentang Orang Suku Laut di Kepulauan Riau tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ralph Linton dalam bukunya *The Study of Man*, yang secara singkat dapat disimpulkan bahwa R. Linton membagi kebudayaan kepada bagian inti kebudayaan (*covert culture*)

---

<sup>50</sup>Leoba Lenhart, "Orang Suku Laut: Ethnicity and Acculturation," dalam *Bijdragen Tot De Taal, Lands – En Volkenkunde*, Journal of The Royal Institute of Linguistics and Anthropology, Deel 153, 1997, hlm. 590.

<sup>51</sup>R. H. Lauer, *Perspektive*, hlm. 405.

dan bagian perwujudan lahir kebudayaan (*overt culture*). Bagian inti kebudayaan (*covert culture*) adalah misalnya sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi, dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan bagian luar kebudayaan (*overt culture*) adalah bagian kebudayaan fisik, berupa alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Dari kedua bagian kebudayaan tersebut, bagian kebudayaan yang lambat berubah dan sulit digantikan oleh unsur-unsur kebudayaan asing, adalah bagian kebudayaan yang disebut dengan *covert culture*.<sup>52</sup>

Menurut Redfield, Linton dan Herskovits, sebagaimana dikutip oleh R.H.Lauer, bahwa dalam setiap analisis tentang akulturasi, sejumlah faktor harus diperhatikan, yang dapat diringkas kepada; Pertama, jumlah orang yang terlibat dan kontak tersebut yang meliputi siapa saja yang terlibat dan hubungan orang-orang yang terlibat; Kedua, kerumilan kedua kebudayaan; Ketiga, tempat di mana kontak itu terjadi; Keempat, situasi terjadinya kontak, apakah sukarela atau dipaksakan; Kelima, tingkat ketimpangan sosial dan politik antara kedua

---

<sup>52</sup>Raph Linton, *The Study of Man* (New York: Apleton-Century-Crofts, Inc. 1936), hlm. 357 – 360.

kelompok bersangkutan; Keenam, proses seleksi, dan proses integrasi unsur-unsur kebudayaan tertentu ke dalam kebudayaan yang menerimanya.<sup>53</sup>

G. M. Foster, sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat, menyatakan bahwa pola proses akulturasi yang biasanya terjadi apabila suatu kebudayaan terkena pengaruh kebudayaan asing adalah:

1. Hampir semua proses akulturasi mulai dalam golongan atasan yang biasanya tinggal di kota, lalu menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses itu biasanya mulai dengan perubahan sosial-ekonomi;
2. Perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekerabatan;
3. Penanaman tanaman untuk ekspor dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong royong tradisional, dan karena itu berkembanglah sistem penggerahan tenaga kerja yang baru;
4. Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan, dengan segala akibatnya dalam aspek gizi, ekonomi, maupun sosialnya;
5. Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat, sehingga terjadi keretakan masyarakat;
6. Gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.<sup>54</sup>

Kontak antara dua atau lebih kebudayaan dapat menimbulkan reaksi yang berbeda. Tetapi sikap toleransi terhadap kebudayaan asing sangat membantu suksesnya proses akulturasi tersebut. Sebaliknya proses akulturasi akan tersendat bahkan akan terhalang karena kurangnya pengetahuan terhadap kebudayaan yang dihadapi, adanya sifat takut terhadap kekuatan dari

---

<sup>53</sup>R. H. Lauer, *Perspective*, hlm. 404-405.

<sup>54</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori*, hlm. 101.

kebudayaan asing tersebut dan adanya perasaan superioritas pada individu-individu dari suatu kebudayaan terhadap yang lain.

Akulturasi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain yang dilakukan oleh para agen tidak jarang mengakibatkan terjadinya konflik, terutama bila ada dua kekuatan atau keadaan yang bertentangan. Konflik tersebut, menurut, H.M. Atho Mudzhar, "dapat terjadi dalam bentuk pertentangan antara dua kelompok sosial atau lebih, atau potensialitas yang mendorong ke arah pertentangan. Tercakup di dalamnya adalah kasus dan potensialitas konflik.<sup>55</sup> Namun demikian tidak semua konflik bernilai negatif dan merugikan. Ada konflik yang menimbulkan akibat positif dan menguntungkan, misalnya konflik dalam bentuk perbedaan pendapat yang terjadi dalam diskusi-diskusi ilmiah. Konflik demikian dapat menghasilkan kejernihan pada yang masih keruh atau memberikan kejelasan pada hal-hal yang belum jelas.

Menurut Caser, sebagaimana dikutip oleh H.M. Atho Mudzhar, paling tidak ada lima nilai positif dapat diperoleh dari konflik sosial, yaitu:

1. Membangun, memperkuat batas, kesadaran dan mobilitas kelompok;
2. Mengurangi rasa permusuhan yang bersifat penghancuran total dengan memberikan penyaluran sedikit demi sedikit;
3. Sebagai tanda adanya hubungan sosial yang rapat atau menjadi indeks stabilitas hubungan yang ada dan pertanda berjalannya *balancing mechanism* (mekanisme keseimbangan);

---

<sup>55</sup>H. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 129.

4. Membangun hubungan sosial dalam bentuk *antagonistic cooperation* dan melahirkan tipe inter-relasi baru yang lain;
5. Merangsang motivasi (*call for allies*).<sup>56</sup>

Untuk meraih keuntungan dari konflik sebagaimana dikemukakan di atas, diperlukan beberapa syarat, yaitu:

1. Konflik itu harus bersifat praktis dan operasional, bukan pada posisi ideologis;
2. Bersifat instrumental dari pada *expressive in nature*;
3. Terbatas dan spesifik pada area tertentu;
4. Datangnya berurutan dan tidak sekaligus dalam waktu bersamaan;
5. Bersifat saling menyilang (*cross cutting*) dan tidak kumulatif serta tidak mengancam nilai dasar organisasi.<sup>57</sup>

Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin menyatakan: "Konflik merupakan persemaian yang subur bagi perubahan sosial dan memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan dan dapat mempererat persatuan kelompok."<sup>58</sup> Konflik dapat menimbulkan konsekuensi distruktif. Konflik yang pada awalnya ringan dan bersahabat dapat menjadi jalan bagi tindakan yang lebih berat, dapat meningkatkan jumlah masalah dan dapat melebar menjadi bersifat lebih global. Karena itu, Talcot Parsons, sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 238.

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup>Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*, terj. Helly P. Soetjipto, et.al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 14-16.

Achmad Fedyani Saifuddin, menyatakan bahwa; "Konflik adalah antitesis dari keteraturan sosial dan tidak selalu berarti merusak dan harus disfungsional."<sup>59</sup>

Sejalan dengan pendapat Parsons tersebut, Coser, seperti yang dikutip oleh Ahmad Fedyani Saifuddin, menyatakan bahwa:

Konflik dapat dikonseptualisasikan sebagai unsur-unsur integrasi dan mempertahankan pola dalam sistem sosial, dan konflik merupakan indikator perubahan. Ketika suatu kelompok merasa terancam, mereka akan merasa khawatir dan takut, ketika mereka merasa dapat menghindari, mereka melawan dan memiliki keberanian, ketika mereka berharap untuk memperoleh di masa akan datang dipandang sebagai harapan, sesuatu yang manusia tidak berharap untuk memperolehnya dipandang sebagai putus asa, dan harapan yang berkesinambungan adalah kepercayaan pada diri sendiri.<sup>60</sup>

Dalam suatu masyarakat yang sedang terkena proses akulturasi dan berada dalam masa transisi dari kebudayaan tradisional kepada kebudayaan masa kini, berikut dengan segala ketegangan, konflik, dan kekacauan sosial, akan terdapat orang-orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi krisis seperti itu. Mereka itu, menurut Kontjaraningrat, adalah;

Orang-orang yang tidak tahan hidup dalam suasana tegang terus-menerus, namun tidak suka kepada pembaharuan. Mereka itu adalah orang-orang 'kolot'. Jika orang-orang 'kolot' tersebut cukup kuat, mereka mampu menyusun kekuatan untuk menentang unsur-unsur yang baru dan menghentikan proses akulturasi untuk sementara waktu. Sebaliknya, apabila mereka tidak kuat, mereka seringkai berusaha menghindari krisis, dan mencari kepuasaan batin, seolah-olah mereka menarik diri dari kehidupan masyarakat, dan memimpikan zaman kebahagiaan di masa lampau. Itulah benih dari gerakan kebatinan yang

---

<sup>59</sup>Admad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 354.

<sup>60</sup>*Ibid.*

kontra-akulturasi. Suatu gejala masyarakat yang timbul dalam zaman transisi kebudayaan untuk menentang proses akulturasi.<sup>61</sup>

Salah satu wujud gerakan kebatinan yang menentang proses akulturasi seperti dikemukakan di atas, adalah gerakan *ratu adil*, yang menurut para ahli antropologi mempunyai empat aspek penting, yaitu; "Aspek keagamaan, aspek psikologi, aspek ratu adil itu sendiri dan aspek keaslian kebudayaan, sehingga muncullah istilah-istilah antropologi seperti; *cults*, *Massianic movements* dan *nativistic movements*."<sup>62</sup>

### 3. Ritus Siklus Kehidupan.

Dalam sistem budaya masyarakat Melayu Pelalawan, ritus siklus kehidupan merupakan salah satu bentuk budaya yang kompleks. Ia mengandung nilai, ide-ide, dan gagasan yang bersifat filosofis dan abstrak sebagaimana ia hidup dalam alam pikiran yang disebut dengan sistem budaya (*cultural system*) dan dalam aktivitas perilaku yang berpola, yang disebut dengan sistem sosial (*social system*) warga masyarakat Melayu Pelalawan, juga terwujud dalam bentuk budaya material berupa peralatan dan perlengkapan upacara.

Sesungguhnya, ritus siklus kehidupan orang Melayu tidak hanya bermuansa adat dan tradisi dengan unsur-unsur terkait di dalamnya; waktu, ruang atau tempat, peralatan yang diperlukan, teks (pesan dalam upacara), pelaku dan

---

<sup>61</sup>Konetjaraningrat, *Sejarah Teori*, hlm. 112

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 113

peserta, tapi juga terdapat sejumlah nilai yang berdimensi agama (Islam). Dari ketiga sistem nilai tersebut, nilai yang diberikan oleh Islam menjadi barometer bagi nilai adat dan tradisi. Dominasi Islam pada ritus tersebut merupakan bentuk baru budaya orang-orang Melayu Pelalawan. Munculnya bentuk budaya baru ini sebagai akibat dari proses akulturasi antara Islam dengan adat dan tradisi, seperti dikatakan oleh Bronislaw Malinowski; “*The clash and interplay of the two cultures produces new things.*”<sup>63</sup>

Ritus siklus kehidupan merupakan salah satu aspek budaya yang mempunyai peranan mendasar dalam menentukan dan mengarahkan perilaku dan aktivitas orang-orang Melayu Pelalawan dalam berinteraksi sesamanya (sistem sosial), juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai agama, pendidikan dan moral. Ia berfungsi sebagai sarana penyegaran kembali semangat kehidupan sosial (regenerasi) dan sarana pengintegrasian individu ke dalam tahapan perkembangan kehidupan yang baru.

Uraian tentang konsep-konsep di atas menjelaskan bahwa ritus siklus kehidupan orang Melayu adalah salah satu contoh dari akulturasi Islam dan budaya Melayu. Dalam ritus siklus kehidupan tersebut, Islam mampu menempatkan diri pada posisi dominan. Ia berfungsi sebagai barometer, sekaligus filter bagi nilai-nilai budaya yang diberikan oleh adat dan tradisi.

---

<sup>63</sup>Bronislaw Molinowski, *The Dynamic*, hlm. 25.

## F. Metode Penelitian

Akulturasi Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau, merupakan salah satu kajian dalam bidang antropologi agama. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Suprayogo dan Tobroni bahwa;

Fokus penelitian antropologi agama secara umum adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang meliputi; 1) Pola-pola keberagamaan manusia, dari perilaku bentuk-bentuk agama primitif yang mengedepankan magik, mitos, animisme, totemisme, paganisme, pemujaan terhadap roh dan polyteisme, sampai pola keberagamaan masyarakat industri yang mengedepankan rasionalisme dan keyakinan monoteisme. 2) Agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol-simbol, ritus, tarian ritual, upacara pengorbanan, semedi, selamatan. 3) Pengalaman religius yang meliputi meditasi, do'a, mistisisme dan sufisme.<sup>64</sup>

Sesuai dengan pendapat Imam Suprayogo dan Tobroni di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ethnometodologi* dalam perspektif filsafat *Fenomenologi* dan bersifat *Diskriptif Kualitatif* dengan model *Fungsionalisme Struktural*.

*Ethnometodologi* adalah: "Satu model penelitian *Ethnografi* yang berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri."<sup>65</sup> Penelitian *Ethnografi*

---

<sup>64</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 62-63.

<sup>65</sup>Noeng Muhamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 129-130.

sebagaimana dikatakan oleh *Goetz* dan *Le Comte*, seperti dikutip oleh Noeng Muadjir, menekankan:

1. Pembentukan teori berdasar data empirik atau teori yang dikonstruksi di lapangan;
2. Penetapan sampel atas prinsip pragmatik teoritik atau purposive;
3. Peneliti dituntut memahami secara mendalam konteks yang diteliti, tanpa membawa prakonsep atau praduga atau teori yang dimilikinya;
4. Mempelajari penomena sebagai kejadian wajar;
5. Prosedur kerja bersifat eklektik;
6. Banyak menggunakan teknik pengumpulan data yang fungsinya dapat dipakai untuk uji-silang, bukan untuk *konvergensi*, tapi *triangulasi*, yaitu dari dua titik kutub dua metode dicari alternatif terbaik metodologik;
7. Kegandaan sumber data, cara mengumpulkan dan menganalisa informasi merupakan ciri khas studi ethnographik.<sup>66</sup>

Sebagai sebuah penelitian ethnographi, penelitian ini pada satu sisi bermaksud mendeskripsikan gejala kebudayaan dan gejala-gejala keagamaan serta kaitan keduanya, sekaligus mencoba memberi tafsiran mendalam dan makna yang holistik tanpa mengabaikan motivasi di balik gejala atau tindakan. Pada sisi lain bermaksud menemukan teori yang bertolak dari data empirik dan bersifat induktif (*grounded research*), bukan bermaksud menguji teori (*verificative research*). Sementara sifat kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tidak bermaksud hendak melakukan generalisasi statistik, melainkan generalisasi teoritik.

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, penelitian dengan paradigma kualitatif mempunyai ciri-ciri, di antaranya; Menggunakan lingkungan alamiah

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 131-132.

sebagai sumber data langsung; Sifatnya deskriptif analitik; Tekanan ada pada proses dan bukan pada hasil; Tata pikir induktif; dan, Mengutamakan makna.<sup>67</sup>

Dalam kaitan dengan penelitian ini, penggunaan paradigma kualitatif dimaksudkan untuk memahami penomena ritus siklus kehidupan sebagai bentuk wujud budaya tradisional Melayu Pelalawan dan persentuhannya dengan nilai-nilai keislaman serta aplikasinya dalam sistem pranata sosial budaya masyarakat sesuai dengan fokus masalah yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan paradigma tersebut diharapkan dapat dideskripsikan dan dijelaskan nilai-nilai Islam dan posisinya dalam sistem budaya Melayu masyarakat Pelalawan khususnya dalam ritus siklus kehidupan serta aplikasinya dalam kehidupan yang selanjutnya dapat dihasilkan sebuah teori.

Penggunaan Fungsionalisme Struktural (*Structural-Fungsionalism*) sebagai model yang penulis pilih untuk penelitian ini, karena fungsionalisme struktural memandang bahwa dalam sistem sosial dan budaya terdapat kaitan yang erat antara struktur dan fungsi, karena kebudayaan bukanlah pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan dasar bagi penyesuaian *mutualistik* kepentingan para anggota masyarakat. Tuntutan inilah yang menyebabkan budaya semakin bertumbuh dan berfungsi menurut strukturnya, sebagaimana dikatakan oleh Bronislaw Malinowski; "*The culture is an instrumental reality*,

---

<sup>67</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 197-200.

*an apparatus for the satisfaction of fundamental need, that is, organic survival, environmental adaptation, and continuity in the biological sense.* <sup>68</sup>

Fungsionalisme Struktural memandang bahwa nilai dan norma merupakan pengatur interaksi, karena itu nilai dan norma adalah kultural, ia eksis dalam berbagai ruang konseptual yang menyelimuti struktur-struktur sosial. Dengan demikian, "nilai dan norma adalah ide-ide atau simbol yang berada dalam pikiran individu sebagai kode dan sanksi bagi interaksi mereka."<sup>69</sup>

Radcliffe-Brown, sebagai seorang fungsionalis struktural, sebagaimana dikutip Koentjaraningrat, mendeskripsikan bahwa:

(1) Agar kehidupan masyarakat dapat terus berlangsung diperlukan adanya sentimen dalam jiwa warganya yang merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (2) Tiap unsur dalam sistem sosial dan setiap gejala atau benda mempunyai efek solidaritas masyarakat menjadi pokok orientasi dari sentimen tersebut; (3) Sentimen itu muncul dalam pikiran individu sebagai akibat pengaruh hidup masyarakatnya; (4) Adat istiadat suatu upacara adalah wahana dengan apa sentimen itu dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang pada saat-saat tertentu; (5) Ekspresi kolektif dari sentimen memelihara intensitas sentimen itu dalam jiwa masyarakat, dan bertujuan meneruskannya kepada warga-warga dalam generasi berikutnya<sup>70</sup>

Ritus siklus kehidupan merupakan salah satu bentuk upacara yang memiliki keterkaitan antara fungsi ritus tersebut dengan struktur sosial. Berkaitan dengan hal itu, Radcliffe-Brown, sebagaimana dikutip oleh Suwardi

<sup>68</sup> Bronislaw Malinowski, *The Dynamic*, hlm. 44.

<sup>69</sup> Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropolog*, hlm. 158

<sup>70</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori*, hlm. 176.

Endraswara, menyatakan bahwa: "Totemisme merupakan langkah awal dari solidaritas sosial dan membawa kepada kesadaran moral dan sosial, bahkan mampu mengakrabkan manusia dengan alam."<sup>71</sup>

Berdasarkan pandangan Radcliffe-Brown tersebut, maka penelitian ini berusaha menemukan hubungan yang jelas antara ritus siklus kehidupan, manusia dan alam. Oleh karena model fungsionalisme struktural itu memperhatikan keterkaitan antar unsur budaya dalam memenuhi fungsinya, maka analisis penelitian ini diarahkan pada kebutuhan timbal balik antara pendukung kebudayaan dan institusinya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Sebuah kabupaten yang baru berdiri pada tahun 1999, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Kampar. Kabupaten Pelalawan terdiri atas 10 kecamatan dan 120 desa/kelurahan. Penetapan Kabupaten Pelalawan sebagai lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan bahwa kabupaten ini memiliki kebudayaan yang relatif lebih menunjukkan keaslian budaya tradisionalnya disebabkan letak geografisnya yang berada di pedalaman Sumatera dan kurang mengalami kontak dengan dunia luar, tapi tidak berarti terisolasi penuh (*totally isolated*). Mayoritas penduduk yang mendiami Kabupaten Pelalawan ini menghubungkan garis geneologisnya kepada etnik Melayu dan beragama Islam. Dari aspek etnisitas dan budaya masih belum banyak variasi dan relatif homogen.

---

<sup>71</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm.110.

Penelitian tentang Akulturasi Islam dan Budaya Melayu Pelalawan ini adalah sebuah penelitian antropologi agama berdasarkan filsafat Phenomenologi dengan model fungsionalisme struktural, bersifat kualitatif dan dalam bentuk *grounded research*. Penelitian ini bermaksud menggali dan memahami fungsi gejala kebudayaan dan gejala keagamaan yang berakulturasi seperti dicontohkan dalam ritus siklus kehidupan serta kaitannya dengan struktur sosial orang Melayu Pelalawan, kemudian memaparkan dan menggambarkannya dalam bentuk narasi, di mana masalah sekaligus merupakan fokus penelitian, selanjutnya ditafsirkan dan dimaknai tanpa mengabaikan motivasi di balik gejala dan tindakan tersebut. Dengan demikian maka kesatuan pengamatan, kesatuan informasi dan kesatuan analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat. Karena itu sumber data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berfungsi sebagai informan, yang secara terperinci terdiri dari pemuka adat, pemuka agama, pemimpin formal dan warga masyarakat yang dipilih dan ditetapkan atas dasar penguasaan dan pemahamannya yang luas mengenai kebudayaan dan kehidupan masyarakatnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini selain berupa pedoman wawancara juga digunakan observasi partisipan dan dokumentasi. Pedoman wawancara yang digunakan adalah dalam bentuk poin-poin dasar persoalan yang ditelusuri yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti. Observasi partisipan dilakukan secara cermat dan tetap memperhatikan kondisi dan situasi

agar tidak mengganggu *natural setting*, yaitu keaslian dan kewajaran situasi lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interviewing*) dan observasi partisipan (*participant observation*). Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan dan pedoman orang-orang Melayu Pelalawan. Wawancara juga digunakan untuk menggali persepsi atau pandangan keagamaan (keislaman) masyarakat Melayu Pelalawan. Wawancara pada aspek ini sangat penting. Dari sini diperoleh informasi yang jelas tentang fungsi, peranan dan keterkaitan agama dengan kebudayaan Melayu Pelalawan dalam struktur sosial orang-orang Melayu Pelalawan.

Penggunaan observasi partisipan (*participant observation*) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati dari dekat dan secara seksama religiusitas dan aktivitas-aktivitas orang-orang Melayu Pelalawan, sebagaimana diwujudkan dalam pola-pola perilaku yang terdapat dalam ritus siklus kehidupan dan dalam realitas hidup keseharian masyarakat Melayu Pelalawan serta hubungan-hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya (*social system*).

Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, selain untuk melengkapi data yang diperoleh melalui kedua teknik di atas, juga dimanfaatkan untuk menyusun teori sebagai dasar pijakan untuk menjelaskan penomona keagamaan dan kebudayaan masyarakat Melayu Pelalawan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan dimulai sejak pengumpulan data di lapangan, yaitu ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan langsung melakukan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada pokok masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Sejumlah langkah analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini berlangsung melalui tahapan; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan aktivitas pemilihan, pemilihan, pemasukan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar (mentah) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Penyajian data adalah aktivitas menyajikan sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif dan model-model penyajian lain yang mungkin dapat digunakan. Arah dari penyajian data adalah penyederhanaan, penelaahan, pengurutan dan pengelompokan informasi yang kompleks, berserakan dan kurang bermakna menjadi satu kesatuan bentuk atau konfigurasi ilmu pengetahuan yang utuh, mudah dipahami dan bermakna. Sedangkan penarikan kesimpulan merupakan aktivitas mencari pemahaman dan pemaknaan terhadap fakta, fenomena, pola-pola konfigurasi yang menghasilkan simpulan, proposisi dan teori sebagai temuan penelitian.

## G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri atas delapan bab. Satu bab pendahuluan, enam bab pembahasan dan satu bab penutup. Masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab yang berisi kajian lebih rinci dan luas sebagai satu kesatuan uraian yang lengkap dan utuh. Bab pertama, pendahuluan, terdiri atas delapan sub bab, dimulai dengan mendeskripsikan uraian tentang latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, urgensi dan signifikansi penelitian, tujuan yang hendak dicapai, manfaat yang diperoleh dan kontribusi penelitian pada pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat akademik dan praktis bagi pengembangan masyarakat, studi pustaka untuk mengetahui berbagai tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian ini, kerangka teori yang dipakai sebagai dasar untuk memaknai data yang diperoleh, metodologi penelitian yang digunakan, dan struktur atau sistematika disertasi.

Bab kedua memuat uraian tentang orang Melayu Pelalawan. Uraian yang terdapat dalam bab ini berupa deskripsi tentang sejarah Pelalawan, letak geografis dan demografis Pelalawan. Bab ini juga menguraikan tentang asal usul etnik Melayu, agama dan kepercayaan serta sistem nilai yang menjadi pedoman dan pegangan orang-orang Melayu Pelalawan dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian dalam disertasi ini dilanjutkan dengan pembahasan tentang masalah perkembangan Islam di Pelalawan yang berisi uraian tentang sejarah Islam di Pelalawan, dimulai dengan mengemukakan agama dan kepercayaan

orang Melayu Pelalawan pra-Islam, awal mula kedatangan dan perkembangan Islam di Pelalawan, kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang Islam dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan Islam di Pelalawan.

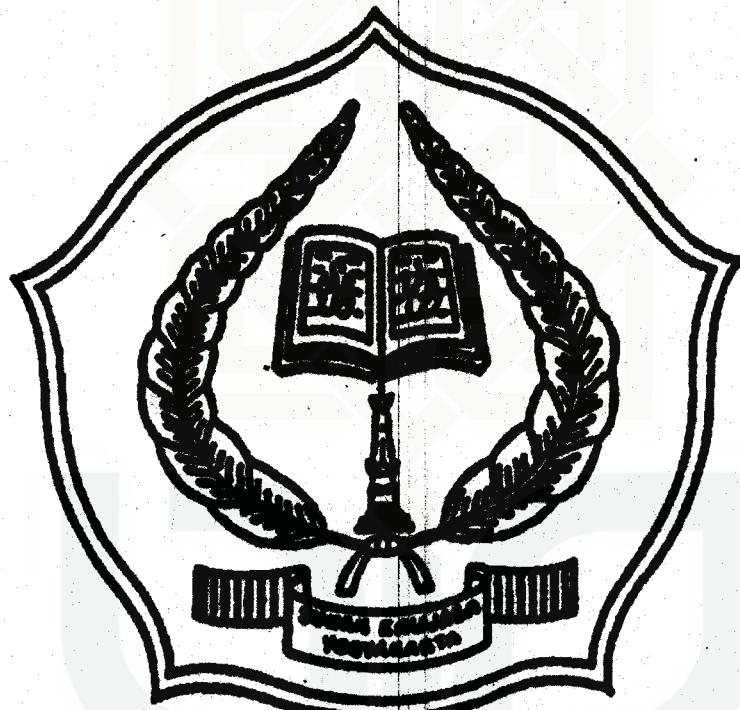
Bab keempat dari disertasi ini mengetengahkan uraian tentang siklus kehidupan orang Melayu Pelalawan. Dalam bab ini diuraikan tahap-tahap siklus hidup yang terdiri dari kelahiran, perkawinan dan kematian disertai dengan pengungkapan tentang tujuan yang hendak dicapai, fungsi dilaksanakannya ritus siklus kehidupan serta makna yang terkandung di dalamnya.

Bab kelima membahas tentang proses akulturasi Islam ke dalam budaya Melayu Pelalawan, yang menguraikan tentang agen-agen akulturasi, saluran-saluran akulturasi, unsur-unsur akulturasi serta strata sosial yang dikenai akulturasi dan reaksi-reaksi yang ditimbulkannya. Uraian dalam bab ini memberikan informasi tentang proses-proses yang berlangsung dalam akulturasi sehingga dapat diketahui proses perubahan budaya dan sebab-sebab Islam menjadi lebih dominan dan lebih mewarnai budaya Melayu, yang mendorong timbulnya klaim “Melayu identik dengan Islam.”

Bab keenam membahas tentang konsekuensi dari proses akulturasi yang terjadi antara Islam dengan budaya Melayu Pelalawan sebagaimana yang dikemukakan dalam bab kelima. Uraian bab keenam ini menekankan pembahasannya pada respon budaya Melayu Pelalawan terhadap Islam dan posisi Islam dalam konstruksi nilai budaya Melayu, menggambarkan tentang faktor-faktor atau sebab-sebab terjadinya respon-respon yang positif berupa

penerimaan terhadap akulturasi, atau sebaliknya melahirkan penolakan sebagai bentuk respon negatif terhadap proses akulturasi tersebut.

Pembahasan tentang pengaruh globalisasi terhadap proses akulturasi Islam dan budaya Melayu dipaparkan pada bab ketujuh. Dalam paparan itu termuat pengaruh globalisasi yang pada satu sisi adalah positif, yaitu sebagai faktor pendorong proses akulturasi dan membentuk budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas kepribadian budaya asli serta mendorong lajunya proses modernisasi, dan pada sisi lain bersifat negatif, yaitu menghambat proses akulturasi dan menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri. Pembahasan tentang masalah ini penting artinya bagi penyusunan kebijakan dalam rangka melakukan perubahan sosial yang terencana. Uraian disertasi ini diakhiri dengan bab kedelapan sebagai bab penutup yang memuat kesimpulan, dan rekomendasi yang dipandang perlu sebagai solusi.



## BAB VIII

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Akulturasi Islam ke dalam budaya Melayu Pelalawan berlangsung melalui suatu proses yang cukup panjang. Sebelum Islam datang, sistem nilai budaya tradisional Melayu Pelalawan berasaskan pada kepercayaan animisme dan dinamisme yang sarat bermuatan mitos dan pada pemikiran mendalam berupa konsep-konsep tentang apa yang dipandang penting, berharga dan bernilai dalam hidup. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada semua tindakan manusia Melayu Pelalawan dalam hidupnya. Nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme dan dari pemikiran mendalam tersebut teraktualisasi dalam wujud adat (*mores*) dan tradisi (*folkways*).

Adat atau *mores* adalah seperangkat norma, kaedah-kaedah, aturan dan ketentuan berupa keharusan dan sanksi yang bersumber dari pemikiran mendalam generasi terdahulu tentang bagaimana manusia seharusnya berbuat dan bertingkah laku agar kehidupan masyarakat dapat diatur, damai dan harmonis.

Tradisi atau *folkways* adalah kebiasaan-kebiasaan tingkah laku dan perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama berdasarkan mitos, selalu berlanjut dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai sarana identifikasi diri dan untuk menjaga solidaritas sosial. Meskipun

tradisi tidak memiliki kekuatan memaksa, namun orang selalu berusaha untuk menyesuaikan tindakannya dengan kebiasaan tersebut agar masyarakat menerima kehadirannya.

Kebudayaan tradisional Melayu Pelalawan yang berasaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme dan pada pemikiran mendalam seperti yang teraktualisasi dalam bentuk adat dan tradisi tersebut, pada abad VII/VIII Hijriah atau abad XIII/XIV Masehi bersentuhan dengan Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab Muslim Timur Tengah. Persentuhan tersebut berlangsung gradual dan akomodatif.

Akulturasi Islam ke dalam budaya Melayu Pelalawan mengakibatkan perubahan mendasar dalam sistem sosial dan sistem nilai budaya orang-orang Melayu Pelalawan. Kebudayaan yang semula dibentuk dan diwarnai oleh kepercayaan mitis berubah kepada kebudayaan baru yang disubstansikan oleh nilai-nilai Islam (syari'ah), seperti tampak pada ritus siklus kehidupan, mulai dari ritus kelahiran hingga ritus perkawinan dan ritus kematian.

Perubahan kebudayaan tradisional orang-orang Melayu Pelalawan kepada kebudayaan Islam ditandai oleh ungkapan adat yang diformulasikan dengan: Adat bersendi syara' dan yang dikatakan Melayu ialah; Beragama Islam, berbudaya (beradat) Melayu dan berbahasa Melayu, dan siapa yang menanggalkan syara' berarti menanggalkan kemelayuannya. Formulasi tersebut mengindikasikan bahwa:

- a. Akulturasi Islam ke dalam budaya Melayu Pelalawan berlangsung akomodatif dan toleran, telah menumbuhkan kesadaran pada orang-

orang Melayu Pelalawan, atas dasar kemauan, kesadaran dan pilihan sendiri, menerima dan memeluk Islam menjadi agamanya, menggantikan kepercayaan sebelumnya yang berbentuk animisme dan dinamisme, dan menjadikannya sebagai sumber sistem nilai dan pedoman perilaku. Kesadaran tersebut muncul karena mereka mendapati bahwa Islam mampu memberikan jawaban rasional terhadap permasalahan mendasar umat manusia yang terkait dengan hakikat alam, manusia, kehidupan dan kematian. Kedatangan Islam tidak menimbulkan konflik yang tajam atau mengakibatkan terjadinya gangguan terhadap stabilitas sosial, karena Islam datang bukan secara spontanitas menghapus adat dan tradisi orang-orang Melayu Pelalawan;

- b. Keberhasilan ulama menggeser posisi dukun, bomo dan pawang dari struktur sosial masyarakat Melayu Pelalawan, membawa perubahan mendasar pada struktur dan fungsi institusi-institusi sosial masyarakat Melayu Pelalawan. Dominasi ulama dalam struktur dan sistem sosial Melayu Pelalawan merupakan kondisi yang kondusif dan efektif untuk memposisikan Islam (syara') sebagai sumber nilai dan acuan perilaku bagi orang-orang Melayu Pelalawan;
- c. Perubahan sistem ketatanegaraan dari raja kepada sultān merupakan faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan Islam menempatkan diri pada posisi dominan dalam sistem nilai budaya orang-orang Melayu Pelalawan. Sultān, selain bertanggung jawab untuk memelihara dan mengukuhkan institusi kesultanan, juga lebih bertanggung jawab

terhadap Tuhan. Karena dalam konsep kesultanan, raja adalah *Khalifah Allah* dan sebagai bayangan Allah (*Zillullah*) di bumi;

- d. Sistem ketatanegaraan Kerajaan Melayu Pelalawan meskipun mengenal adanya pembagian kekuasaan, yakni kekuasaan adat berada di tangan pemangku adat dan kepala-kepala suku, kekuasaan agama berada di tangan ulama, dan kekuasaan pemerintahan (eksekutif) berada di tangan raja atau sultan, tetapi ketiga kekuasaan itu tidak berada pada posisi yang setara. Dalam sistem pemerintahan kejaraan Melayu Pelalawan, sultan selain memegang kekuasaan eksikutif, juga memegang kekuasaan adat dan agama. Pemimpin adat dan ulama pada hakikatnya adalah perpanjangan tangan sultan dalam melaksanakan kekuasaan. Dengan sistem kekuasaan demikian, maka ketegangan-ketegangan yang ada antara pemimpin adat dan ulama terjembatani dengan baik oleh sultan dan dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penyelesaian ketegangan tersebut ada kewajiban moral sultan untuk lebih memihak kepada ulama. Keberpihakan sultan kepada ulama adalah suatu keharusan dan bukan tanpa alasan, karena sultan adalah *Khalifah Allah* atau *Zill Allāh fī al-ardli* (wakil Allah atau bayangan Allah di bumi). Dengan posisi sultan yang demikian, maka sultan tidak hanya bertanggung jawab untuk melestarikan institusi kesultanan sebagai wujud tanggung jawab sosio-politis kepada rakyat. Ia juga bertanggung jawab untuk membentuk dan mengembangkan institusi dan wacana keislaman sebagai realisasi tanggung jawabnya kepada Tuhan. Posisi inilah yang memungkinkan bagi sultan untuk

menjadikan Islam (syari'ah) sebagai konstitusi yang menjadi dasar bagi sultan dalam melaksanakan kekuasaannya.

e. Keberpihakan sultan kepada ulama tentu saja menjadikan fungsi dan peran ulama dalam struktur kekuasaan kerajaan menjadi makin dominan. Posisi ulama meskipun dibawah sultan, tidak pula sejajar dengan kepemimpinan adat. Posisi ulama sedikit di atas posisi kepemimpinan adat. Posisi tersebut tidak membuat hirarkhi kekuasaan dalam bentuk garis vertikal (sultan – ulama – pemangku adat) atau horizontal, melainkan diagonal. Karena pada satu sisi, sultan dapat melaksanakan kekuasaan melalui ulama, namun pada sisi lain, sultan mesti meminta pertimbangan, saran, nasihat atau fatwa dari ulama sebelum membuat kebijakan dan melaksanakan kekuasaan.

Meskipun Kerajaan Pelalawan tidak pernah menyatakan dirinya sebagai Kerajaan Islam, tetapi kehadiran Islam di Pelalawan telah mewarnai kerajaan tersebut menjadi sebuah Kerajaan Melayu Islam. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada indikator berikut:

a. Konsep kepala negara bukan sebagai raja tetapi sultan. Antara raja dan sultan terdapat perbedaan. Konsep raja mengindikasikan bahwa segala keputusan dibuat atas kemauan dan kehendak raja dan cenderung kepada *monarki-sekuler-otoriter*, sedangkan konsep sultan mengindikasikan bahwa sultan hanyalah pelaksana dari kewenangan yang ia terima untuk merealisasikan kehendak Tuhan. Konsep ini lebih cenderung kepada *teokrasi konstitusional*.

b. Posisi syari'ah, dalam artinya yang luas, bukan dalam arti sekterian (mazhab) telah menjadi sumber nilai dan ide dalam membuat dan merumuskan undang-undang (adat) dalam Kerajaan Melayu Pelalawan.

Secara akademik, akulturasi Islam ke dalam budaya suatu bangsa atau suatu negara, termasuk pada Kerajaan Melayu Pelalawan, dapat menjadikan negara yang bersangkutan sebagai sebuah negara Islam, meskipun negara tersebut secara formal-konstitusional tidak menamakan dirinya sebagai negara atau kerajaan Islam. Yang penting adalah posisi Islam (syari'ah) menjadi sumber dan acuan dalam membuat undang-undang. Hal itu akan terwujud apabila dewan legislasi didominasi oleh orang-orang yang dalam membuat dan merumuskan undang-undang mendasarkan ide-ide, pemikiran dan konsep-konsepnya pada nilai-nilai dan norma-norma Islam.

Transformasi (dakwah) Islam yang berlangsung gradual dan akomodatif, meskipun membutuhkan waktu yang lama, ketekunan dan berkelanjutan, pengaruhnya akan lebih kuat tertanam dalam jiwa, daripada dakwah yang dilaksanakan secara sporadis dan frontal. Transformasi gradual dan akomodatif mampu mencegah tumbuhnya konflik yang tajam, tidak menanamkan rasa keterpaksaan, dan selanjutnya dapat membentuk identitas suatu komunitas dan suatu budaya.

Secara empirik, penelitian ini menemukan bahwa akulturasi Islam ke dalam budaya Melayu Pelalawan, telah menjadikan keislaman seseorang sebagai identitas kemelayuan, sehingga identitas suatu etnis tidak selamanya ditentukan oleh faktor genetisitasnya, melaikan juga bisa dibentuk atas dasar aqidahnya. Dengan demikian "Melayu" adalah sebuah konsep terbuka dan

dapat dimasuki oleh siapa saja, asalkan melalui koridor Islam. Sebaliknya jatidiri kemelayuan seseorang akan hilang, apabila ia tidak lagi berbajukan Islam.

Secara praktis operasional, hasil penelitian ini memberi acuan bahwa untuk kemajuan orang-orang Melayu dapat dilakukan dengan mentransformasikan pandangan hidup orang Melayu dari dogmatis-mitis kepada rasional-empiris melalui transformasi pemikiran dan pemahaman atas Islam dan budaya Melayu itu sendiri. Sehingga keberagamaan dan keberbudayaan orang-orang Melayu menjadi lebih rasional.

## B. Rekomendasi

1. Konsep kebudayaan Melayu sebagai kebudayaan daerah (Pelalawan) yang berasaskan nilai-nilai Islam, merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nasional dan regional. Dalam pemeliharaan, pelestarian dan pengembangannya diperlukan kebijakan yang arif dan selektif, sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi asas kebudayaan Melayu tersebut, sehingga budaya Melayu Pelalawan tetap eksis dan fungsional dalam menghadapi globalisasi. Untuk itu, penyebarluasan Islam ke dalam masyarakat hendaklah dilakukan dengan meningkatkan dan memperluas wawasan dan cakrawala pemahaman keislaman masyarakat, bukan dengan menyodorkan Islam dalam bentuk tunggal dan kaku. Penyebaran Islam yang demikian akan mengurangi fanatisme sempit dan sikap eksklusifitas keberagamaan masyarakat, menumbuhkan toleransi yang empati-selektif dan memperkaya warna budaya Melayu Islam.

2. Pemerintah hendaknya meningkatkan perhatian pada pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas lembaga-lembaga pendidikan terutama pada lembaga pendidikan keislaman, dengan memberi berbagai penguatan pada semua sisi, sehingga lembaga pendidikan Islam mampu memberi nilai tambah untuk menghasilkan generasi muda Melayu yang menguasai ilmu pengetahuan dan terampil menerapkan teknologi sebagai jaminan bagi kelangsungan budaya Melayu yang islami ke depan, dan dapat menghasilkan generasi muda yang handal sebagai agen-agen akulturasi pada masa selanjutnya. Untuk itu, kerja sama antara ulama, pemuka adat dan pemerintah yang telah terbina dengan baik hendaknya lebih ditingkatkan demi kesuksesan pembangunan daerah sesuai dengan visi, misi dan motto yang telah ditetapkan sebagai bagian dari pembangunan nasional, agar pembangunan masyarakat yang maju dan sejahtera dalam suasana keberagamaan dan berkebudayaan Melayu dapat terus dikembangkan.
3. Pemerintah dan segenap komponen masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan antisipatifnya untuk menangkal berbagai unsur dan kekuatan yang dapat menimbulkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya Melayu Pelalawan yang berdasarkan Islam kepada nilai-nilai yang negatif, dan berusaha sekuat mungkin melakukan pencegahan dan pemberantasan terhadap berbagai kecenderungan negatif sebagai eksekus globalisasi sesuai dengan kewenangan yang dimiliki.
4. Selain penelitian terhadap akulturasi Islam dan Budaya Melayu Pelalawan, sebagaimana tercermin dalam ritus siklus kehidupan orang Melayu

Pelalawan, yang menjadi objek penelitian disertasi ini, masih banyak aspek budaya yang lain yang berakulturasi dengan Islam yang perlu diangkat dalam penelitian lebih lanjut, lebih luas dan lebih mendalam. Di antara aspek-aspek tersebut adalah: Perkembangan tarekat dan pengaruhnya dalam masyarakat, perkembangan pendidikan Islam dan pengaruhnya dalam proses akulturasi Islam dan budaya Melayu di Pelalawan, pendokumentasian hukum adat Melayu Pelalawan sebagai bagian dari khazanah kebudayaan, kiprah organisasi keislaman seperti Nahdhatul Ulama, Persatuan Tarbiyah Islamiah (Perti) dalam pengembangan Islam di Pelalawan, biografi ulama yang berpengaruh dalam pengembangan Islam di Pelalawan, dan dampak modernisasi dan globalisasi terhadap sikap dan gaya hidup orang-orang Melayu Pelalawan dan persepsi mereka tentang eksistensi Islam dalam era global sebagai asas budaya Melayu Pelalawan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abdullah, Syafrida, "Adat Istiadat Perkawinan di Minangkabau," dalam Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Priska Agung Insani, 2000.
- Azizy, A. Qadri, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII – XVIII*, Jakarta: Prenada Cipta, 2004.
- Badawi, Abdullah Ahmad, "Belia Dalam Pembangunan," dalam A. Latif Abu Bakar, *Dunia Melayu Dunia Islam*, Melaka: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Melayu, 2002.
- Bakker Sj., J. W. M., *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barnadib, Imam, *Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1988.
- Boisard, Marcel, *L'Humanisme de Islam*, terj. H. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Brown, Ina Corinne, *Understanding Other Cultures*, Neshville Tennessee: Prentice Hall Inc., 1964.
- Cassirer. Ernst, *An Essay on Man*, New Haven and London: Yale University Press, 1972.
- Dahlan, Aziz, et.al., ed., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1999.

- Daud, Muhammad, et.al., *Upacara-Upacara Tradisional yang Ada Hubungannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan di Daerah Riau*, Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau, 1983.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Inyiak Ridwan Nazir, Yogyakarta: IRSiSol, 2005.
- Effendi, Tenas, *Lintasan Sejarah Kabupaten Pelalawan*, Pangkalan Kerinci: Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan, 2001.
- \_\_\_\_\_ *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit AdiCita, 2004.
- Elfiandri, *Makna Simbol Dalam Adat Perkawinan Limo Koto*, Pekanbaru: t.p., 2002.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Geerzt, Clifford, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Ghalib, Wan, et.al., *Adat Istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 1991.
- Grunebaum, Gustave E. van, *Unity and Variety in Muslim Civilization*, terj. Effendi N. Yahya, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983.
- Hamidi, U. U., *Jagad melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*, Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2004.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Jilid IV, 1976.
- Hasmi, Aly, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Al-Ma'arif, 1981.
- Honing, A. G., *Ilmu Agama*, Jakarta: BPK, 1966.
- Ibrahim, Idi Subandi, "Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia," dalam Idi Subandi Ibrahim, ed., *Lifestyle Ectasy*, Yogyakarta: Jalasutra. t.th.
- Jaafar, T. Azmun, *Membangun Bersama Rakyat: Jalan Lurus ke Pelalawan*, Pekanbaru: Riau Mandiri Press, t.th.

- Jaafar, T. Lukman, *Si Degil Dari Pelalawan: Kisah-kisah Ringan dari Masa Kanak-kanak Sampai Menjadi Sekretaris Daerah Propinsi Riau*, Pekanbaru: Yayasan Taman Karya, 2003.
- Kadir MZ, Abdul, *Sejarah Masuknya Islam di Riau*, Pekanbaru: Panitia Sagang, 1999.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2002.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Universitas, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Kroeber, *Anthropology*, New York: Harcourt, Brace and Company, 1948.
- Lanang, Tun Sri, *Sejarah Melayu*, Singaura: The Methodest Publishing House, 1913.
- Lauer, Robert H., *Perspective of Social Change*, terj. Alimandan, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Lenhart, Leoba, "Orang Suku Laut: Ethnicity and Acculturation," dalam *Bijdragen Tot De Taal Lands – En Volkenkunde, Journal of The Royal Institute of Linguistic and Anthropology*, Deel 153, 1997.
- Linton, Ralph, *The Study of Man*, New York: Appleton-Century-Crofts, Inc, 1976.
- Luthfi, Mukhtar, et.al., *Sejarah Riau*, Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Riau, 1976.
- Mahdini, "Budaya Melayu: Masa lalu, Kini dan Akan Datang," dalam Elmutian, ed., *Alam Melayu: Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*, Pekanbaru: UNRI Press, 2003.
- Molinowski, Bronislaw, *The Dynamic of Culture Change*, New haven and London: Yale University Press, 1965.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 2002.

- Muhammad, H. T. S. Umar, et.al., *Silsilah Keturunan Raja-raja Kerajaan Siak Sri Indrapura dan Kerajaan Pelalawan*, Pekanbaru: t.p., 1988.
- Munawar, Said Agil Husein Al, "Konsep Dakwah Rasulallah," dalam Munzir Suoparta dan Haryani Hefni, ed., *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003.
- Musa, Hasim, et.al., "Konsep, Latar Belakang dan Pandangan Semesta Masyarakat Melayu," dalam *Tamadun Islam Tamadun Asia*, Kuala Lumpur: University Malaya, 2002.
- Mudzhar, H. M. Atho', *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nasir, Mochammad, "Adat Istiadat yang Berhubungan Dengan Upacara dan Ritus Kematian di Madura," dalam Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Nasution, Harun, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Islam: Sejarah Pemikiran dan Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nazir, Tengkoe, *Sari Sejarah Kampar, Pekantua dan Pelalawan*, Pekanbaru: Andika-Top Offset, 1985.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Nottingham, Elizabeth K., *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Oliver, Chad, *Discovery of Humanity*, New York: Harper & Row Publisher, Inc., 1981.
- Peursen, C. A. van, *Statege van De Cultuur*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Pringgodigdo, A. G., et.al., *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.

- Pruitt, Dean G. dan Rubin, Jeffrey Z., *Social Conflic: Escalation, Stalemente, and Settelement*, terj. Helly P. Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Purwasita, Andrik, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Rahim, Rahimin Affandi Abdul, *Dakwah dan Jalinan Intelektual di Rantau Melayu- Indonesia: Satu Analisis Sejarah*, makalah disampaikan pada Seminar Antarbangsa Pengajian Dakwah Malaysia – Indonesia, Medan, 2002.
- Reid, Anthony, *Chartering The Shape of Early Modern Southeast Asia*, terj. Sori Seregar, Hasif Aini dan Dahrus Setiawan, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004.
- Russel, Degobert D., *Dictionary of Philosophy*, Totawa, New Jersey: Littfield Adam & Co, 1976.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Sainuddin, Samri, *Tamadun Islam Tamadun Melayu*, Perak Malaysia: Quantum Book, 2003.
- Sairin, Syafri, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Samover, Larry A. dan Porter, Richard E., *Communication Between Cultures*, California: Wadsworth Publishing Company, 1995.
- Sayūti Al-, Al-Isybah wa an-Nazār fī al-Furū', Kairo: Muṣṭafa Muḥammad, 1926.
- Scheuer, J. Jacques, "Inculturation," dalam *Luman Vitae, International Review of Religious Education*, Washington: International Centre for Studies in Religious Education, 1985.
- Shane, Harold G., *The Educational Significance of The Future*, terj. M. Ansyar, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.
- Sharpe, Eric J., *Comparative Religion: A History*, London: Gerald Duckworth and Company Ltd., 1975.

- Shomari, Sudirman, "Sejarah Pendidikan di Pelalawan," dalam Tenas Effendi, *Lintasan Sejarah Kabupaten Pelalawan*, Pangkalan Kerinci: Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan, 2001.
- Simanjuntak, B. A., "Upacara Kelahiran Pada Orang Batak Toba," dalam Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Subagya, Y. Tri, "Bila Tiba Saatnya . . . Kamatian Dalam Konstalasi Budaya jawa," dalam Jurnal Ilmu Humaniora Baru *Ritorik*, Yogyakarta: Universitas sanata Dharma, Volume I, tahun 2002.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sumaatinaja, Nursyid, *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, Bandung: CV. Alfabet, 2005.
- Suprayogo, Imam dan Tohroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suwardi MS, *Budaya Melayu Dalam Perjalanan Menuju Masa Depan*, Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI-Riau, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Raja Alim Raja Disembah: Eksistensi Kebudayaan Melayu Dalam Menghadapi Globalisasi*, Pekanbaru: Alaf Riau, 2005.
- Syakur, Ahmad Abdul, Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak, *Disertasi* pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Tylor, Edward Burnett, *The Primitive Culture*, New York: Harper & Brothers, 1958.
- Visuavalingam, Sunther, dan Visuavalingam, Elizabeth Chalier, "Between Macca and Banares: Toward an Acculturation-Model of Muslim-Hindu Relations," dalam *Jurnal Islam and The Modern Age*, Volume XXIV, nomor 1, 1993.
- Watt, Mongomery W., *Islam and The Interaction of Society*, London: Routledge & Kegan Paul, 1970.

Williams, Raymond, "The Analysis of Culture," dalam Tony Bennet, et.al., ed., *Culture, Ideology and Social Process*, London: Batsford Academic and Education Ltd., 1983.

Zahrah Al-, Muhammad Abu, *Uṣūl al-Fiqh*, Kairo: Dār al-Fikr al-“Araby, t.th.

Zulkifli ZA, Encik dan Jamil, Nizami OK., *Adat Perkawinan dan Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Kota Pekanbaru*, Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 2004.



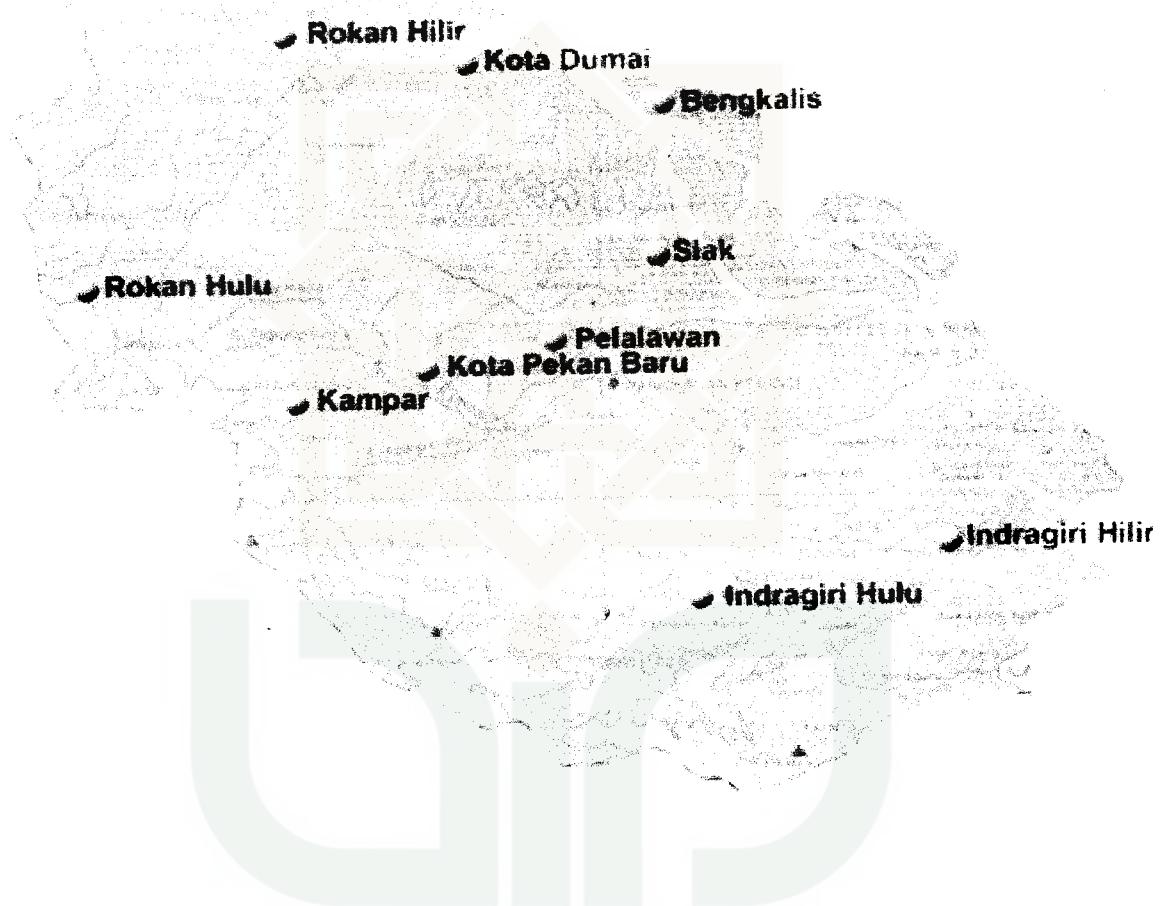
## LAMPIRAN

### DAFTAR INFORMAN

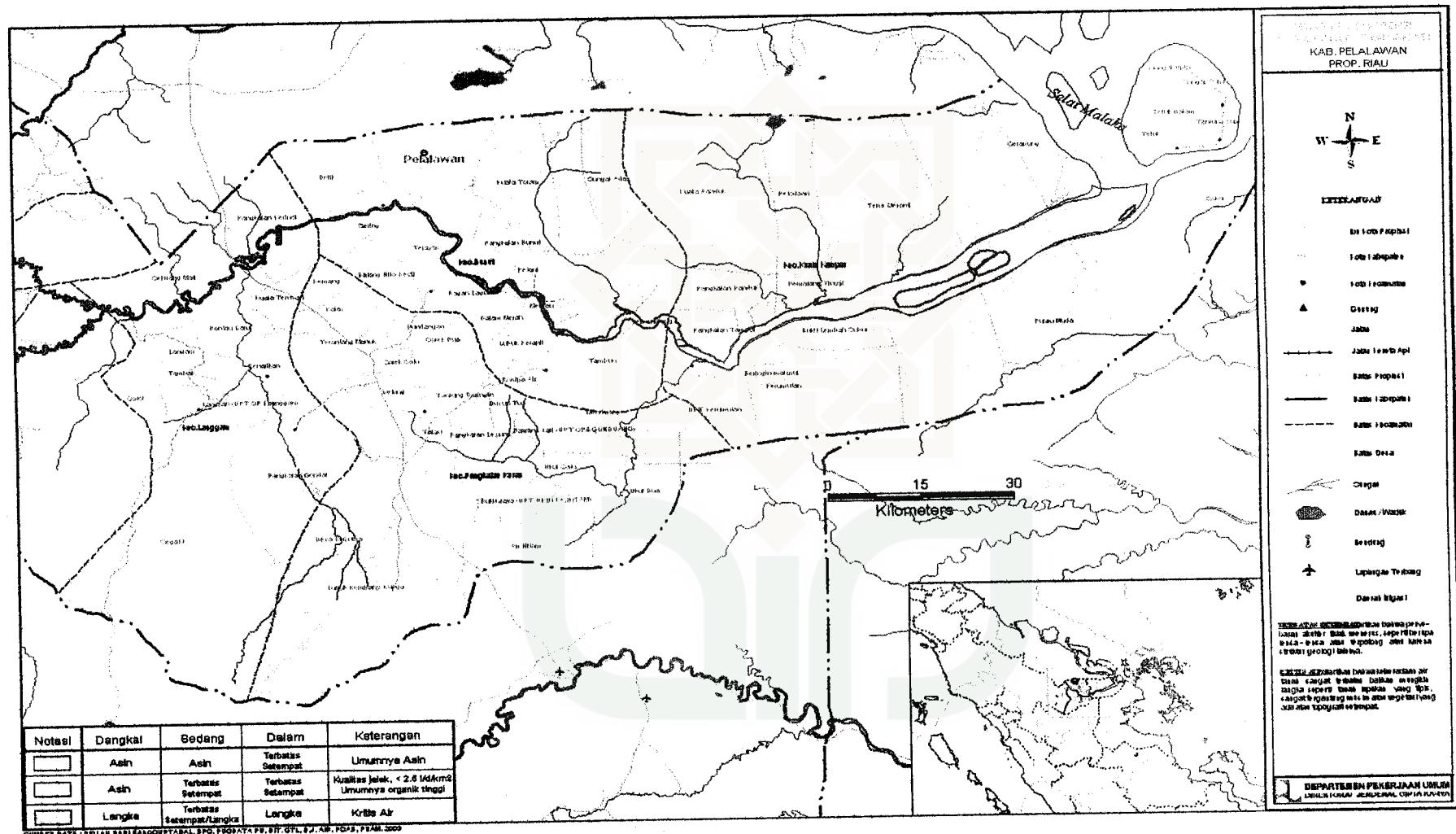
- |                       |  |
|-----------------------|--|
| 01. T.Azmun Jaafar    | : Bupati Pelalawan                             |
| 02. H. Rustam Effendi | : Ulama, Intelektual dan Wkl. Bupati Pelalawan |
| 03.Tenas Effendi      | : Tokoh Adat dan Budayawan Riau                |
| 04. Detri Karya       | : Ketua Lembaga Adat Melayu Pelalawan          |
| 05. Sudirman Shomari  | : Sekteraris Lembaga Adat Melayu Pelalawan.    |
| 06.Zaidin Zam         | : Politisi/Anggota DPRD Kab. Pelalawan         |
| 07.Tarmizi Muhammad   | : Ka.Kandepag Kabupaten Pelalawan              |
| 08. Zulkifli          | : Kabag Tata Usaha Kandepag Kab. Pelalawan     |
| 09. Atmonadi          | : Asisten III Kabupaten Pelalawan              |
| 10. Abdullah Sani     | : Ketua Majelis Ulama Indonesia Kab. Pelalawan |
| 11. T.Ilyas           | :Pemuka Adat dan Pengurus LAM Pelalawan        |
| 12. T. Meheransyah    | : Pemuka Adat dan Pengurus LAM Pelalawan       |
| 13. Darwis Alkadam    | : Ketua Nahdhatul Ulama Kabupaten Pelalawan    |
| 14. Bustami           | : Muballig/Alumnus Madrasah Tarbiyah Islamiyah |
| 15. Darussalam        | : Muballig                                     |
| 16. Burhanuddin       | : Ulama/Imam Masjid Raya Kabupaten Pelalawan   |
| 17. Razali            | : Guru Madrasah Aliyah                         |
| 18. Rusman            | : Guru Medngaji                                |
| 19. Abdul Wahab       | : Kasi Penais Kandepag Kabupaten Pelalawan     |
| 20. Harun             | : Kepala pengadilan Agama Kabupaten Pelalawan  |
| 21. Suwardi MS        | : Sejarawan dan Budayawan Riau                 |
| 22. T. Rahimah        | : Seniwati/Pengurus LAM Pelalawan              |
| 23. T. Nurhidayah     | : Pengurus LAM Pelalawan                       |
| 24. Ahmad Basyir      | : Ulama/Pengurus Pesantren                     |
| 25. Hasniati          | : Pengurus Pesantren                           |
| 26. A. Mili           | : Pengurus Pesantren                           |
| 27. Agustiar          | : Petani/warga masyarakat                      |
| 28. Basri             | : Petani/warga masyarakat                      |
| 29. Kadir             | : Pedagang                                     |

- |                   |   |
|-------------------|---|
| 30. Umar          | : Wiraswasta                                    |
| 31. Ahmad Rizal   | : Pemuda  |
| 32. Griven        | : Pemuda  |
| 33. Rusydi        | : Pemuda  |
| 34. Abdul Thalib  | : Kepala Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Pelalawan |
| 35. T.Nazirun     | : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pelalawan   |
| 36. Lili Suryani  | : Bidan Puskesmas                               |
| 37. Kamisah       | : Bidan Kampung                                 |
| 38. Rukayah       | : Mak Andam                                     |
| 39. Emril Hasan   | : Pemuda  |
| 40. Roni Junaidi  | : Pemuda  |
| 41. Rohaya        | : Siswi SMA                                     |
| 42. Abdul Rahman  | : Warga Masyarakat                              |
| 43. Zainal        | : Wiraswasta                                    |
| 44. Erni          | : Ibu Rumah Tangga                              |
| 45. Rohana        | : Ibu Rumah Tangga                              |
| 46. Romlah        | : Ibu Rumah Tangga                              |
| 47. Rahmat        | : Warga Masyarakat                              |
| 48. Rizki Amalia  | : Siswi SMA                                     |
| 49. Nina Suriyana | : Siswi SMA                                     |
| 50. Rahmawati     | : Guru Agama SMA                                |
| 51. T. Zulhelmi   | : Kepala BAPPEDA Kabupaten Pelalawan            |
| 52. Abdul Shomad  | : Guru Tarekat                                  |
| 53. Abdul Karim   | : Muballig                                      |

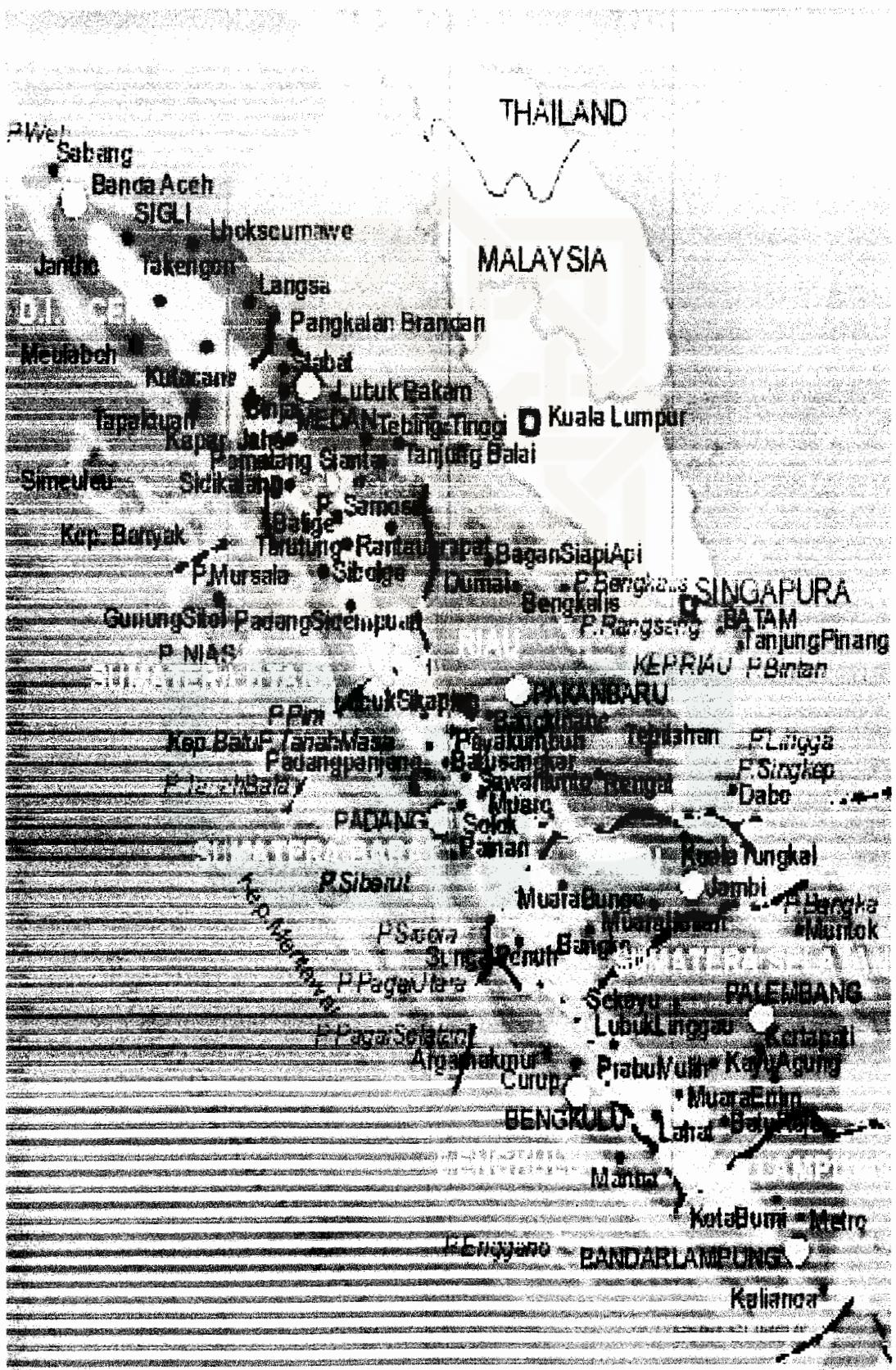
## Peta Provinsi Riau



## Peta Kabupaten Pelalawan



## Peta Sumatera



## CURRICULUM VITAE

### A. Identitas Diri

Nama : Hidayat  
Tempat/Tgl. Lahir: Teluk Dalam, Penyalai, 04 April 1952  
NIP. : 015222548  
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IV b.  
Jabatan : Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.  
Alamat Rumah : Jl. Adi Sucioto Gg. Amal 78 Pekanbaru 82894  
Telp. (0761) 62133.  
Alamat Kantor : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Jl. H. Subrantas KM. 14, Panam Pekanbaru.  
Nama Ayah : Syarbaini bin Ilyas  
Nama Ibu : Alfiah binti Ali Mukasan  
Nama Isteri : Hayati Gani  
Nama Anak : 1. Febrino Hidayat  
2. Saifaturrehmi Hidayat

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Teluk Dalam, Kuala Kampar, (1967)
2. Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah, Air Tiris, Kampar (1970)
3. Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah, Air Tiris, Kampar (1973).
4. Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru (1978)
5. Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru, (1982)
6. Program Pascasarjana (S2) IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh (1992)

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, 1985 – 1998
2. Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru, 1998 – 2005
3. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2005 s.d sekarang
4. Dosen Luar Biasa STAI Hubbul Wathan, Duri, Riau, 1984 – 1999
5. Dosen Luar Biasa STAI Masmur, Pekanbaru, 1994 – 1997
6. Dosen Luar Biasa STAIPIQ, Pekanbaru, 1994 – 2000
7. Dosen Luar Biasa Universitas Abdul Rabb, Pekanbaru , 2006 s.d sekarang

#### **D. Pengalaman Jabatan**

1. Ketua Jurusan Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru, 1996 – 1998
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru, 1998 – 2000
3. Plt. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru, 2000-2001
4. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2001 – 2005

#### **E. Karya Ilmiah**

##### **1. Buku**

- a. Ketuhanan dalam Perspektif Falsafat: Kajian Tentang Falsafat Ketuhanan Iqbal (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin, 1994).
- b. Logika Dealektika dan Kerancuannya: Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Baqir Ash-Shadr (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin, 1997)
- c. Peran Manusia Dalam Gerak Sejarah: Kajian Terhadap Pemikiran Baqir Ash-Shadr (Fakultas Ushuluddin, 1998)
- d. Beberapa Naskah Makalah yang ditulis dalam jurnal “An-Nida” IAIN Sulthan Syarif Kasim dan jurnal “Risalah” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru

##### **2. Penelitian**

- a. Problematika Remaja dan Penanggulangannya di Kota Pekanbaru (Skripsi Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru, 1982)
- b. Konsep Filsafat Ketuhanan Iqbal (Tesis S2 IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1992)
- c. Aktivitas dan Motivasi Membaca di Kalangan Mahasiswa IAIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru, 1994
- d. Hubungan Kaum Tua dan Kaum Muda di Kabupaten Kampar: Studi Hubungan Tarbiyah Islamiyah dan Muhammadiyah Tentang Kasus Kematian di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Riau, 1995
- e. Pengamalan Agama Masyarakat Suku Asli di Kecamatan Rangsang, Kabupaten Bengkalis, Riau, (kolektif), 1996
- f. Posisi Wanita Dalam Dunia Industri di Kabupaten Kampar, 1997
- g. Posisi Madrasah Dalam Pelestarian Kalam Al-Asy'ariyah: Studi Kasus Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, 1998.